Seri Dokumen Gerejawi No. 114

QUERIDA AMAZONIA

(AMAZON TERCINTA)

Surat Apostolik Pasca-Sinode
Bapa Suci Paus Fransiskus
Bagi Umat Allah
dan Semua yang Berkehendak Baik
2 Februari 2020

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, April 2020

Seri Dokumen Gerejawi No. 114

QUERIDA AMAZONIA

(AMAZON TERCINTA)

Seruan Apostolik
Pasca-Sinode
Oleh Bapa Suci Paus Fransiskus
Bagi Umat Allah dan Semua Orang
Yang Berkehendak Baik

2 Februari 2020

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, April 2020

Seri Dokumen Gerejawi No. 114

QUERIDA AMAZONIA
(Amazon Tercinta)
Seruan Apostolik Pasca-Sinode
Oleh Bapa Suci Paus Fransiskus
Bagi Umat Allah dan Semua yang Berkehendak Baik
2 Februari 2020

Diterjemahkan oleh : RP. Andreas Suparman, SCJ

Editor : Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cikini 2 No 10, JAKARTA 10330
Telp./Faks.: (021) 3901003
E-mail: dokpen@kawali.org ; kwidokpen@gmail.com
Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
   a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : April 2020

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi 3

Makna seruan ini 5
Mimpi untuk Wilayah Amazon 6

BAB I : MIMPI SOSIAL 8
- Ketidakadilan dan kejahatan 8
- Marah dan minta maaf 11
- Rasa kebersatuan 14
- Lembaga-lembaga yang rusak 15
- Dialog sosial 16

BAB II : MIMPI BUDAYA 18
- Polihedron Amazon 18
- Memelihara akar 20
- Perjumpaan antarbudaya 21
- Budaya-budaya yang terancam punah, bangsa-bangsa dalam bahaya 23

BAB III : MIMPI TEOLOGIS 24
- Mimpi yang dibuat dari air 25
- Jeritan wilayah Amazon 27
- Kenabian kontemplasi 30
- Pendidikan dan kebiasaan ekologis 32

BAB IV : MIMPI GEREJAWI 34
- Warta yang sangat diperlukan di wilayah Amazon 34
- Inkulturasi 36
- Jalan-jalan inkulturasi di wilayah Amazon 38
- Inkulturasi sosial dan spiritual 40
- Titik tolak bagi kekudusan Amazon 41
- Inkulturasi liturgi 43
- Inkulturasi kepelayanan 44
- Komunitas yang penuh kehidupan 47
- Daya kekuatan dan karunia pada perempuan 49

- Memperluas wawasan-wawasan di balik konflik 51
- Hidup bersama ekumenis dan antaragama 52

Penutup: Bunda Wilayah Amazon 55

SERUAN APOSTOLIK PASCA-SINODE

QUERIDA AMAZONIA

OLEH BAPA SUCI
FRANSISKUS

BAGI UMAT ALLAH
DAN SEMUA ORANG YANG BERKEHENDAK BAIK

1. Wilayah Amazon tercinta menunjukkan diri di hadapan dunia dengan segala keindahan, drama (kesulitan), dan misterinya. Allah telah menganugerahkan kita rahmat untuk menghadirkannya dengan cara yang istimewa dalam Sinode yang diselenggarakan di Roma antara 6 sampai 27 Oktober dan yang ditutup dengan suatu pernyataan berjudul *Amazon: jalan-jalan baru bagi Gereja dan bagi suatu ekologi integral*

Makna Seruan ini

2. Saya telah mendengarkan presentasi-presentasi selama Sinode dan saya membaca dengan penuh minat laporan-laporan dari kelompok-kelompok kecil. Dalam Seruan ini saya ingin menanggapi apa yang telah dimunculkan oleh proses dialog dan disermen. Saya tidak ingin menjabarkan di sini semua persoalan yang dipaparkan begitu banyak dalam Dokumen akhir. Saya juga tidak bermaksud mengganti atau mengulanginya. Saya hanya ingin menawarkan suatu kerangka refleksi singkat yang bisa diterapkan dalam realitas Amazon suatu sintesis dari beberapa keprihatinan besar yang telah saya ungkapkan dalam dokumen-dokumen saya sebelumnya, agar

bisa membantu dan membimbing kita kepada penerimaan harmonis, kreatif dan berdaya guna atas seluruh perjalanan sinode.

3. Pada saat yang sama, saya ingin menyampaikan secara resmi Dokumen ini, yang menawarkan kepada kita kesimpulan Sinode dan yang dihasilkan dari kerja sama banyak orang yang mengetahui permasalahan wilayah Amazon secara lebih baik daripada saya dan Kuria Romana, karena mereka hidup di sana, mengalami penderitaannya, dan mencintainya dengan sepenuh hati. Saya lebih suka tidak mengutip Dokumen itu dalam Seruan ini, karena saya mengajak Anda untuk membaca Dokumen itu secara utuh.

4. Allah ingin bahwa seluruh Gereja membiarkan diri diperkaya dan ditantang oleh karya Sidang Sinode itu. Semoga para pastor, para biarawan-biarawati dan umat beriman awam di wilayah Amazon berkomitmen menerapkannya dan bahwa itu dapat memberi inspirasi dalam beberapa cara kepada semua orang yang berkehendak baik.

Mimpi untuk Wilayah Amazon

5. Wilayah Amazon adalah suatu totalitas multinasional yang saling terhubung, sebuah bioma besar yang terbagi ke dalam sembilan negara: Brasil, Bolivia, Kolombia, Ekuador, Guyana, Peru, Suriname, Venezuela dan wilayah Guyana Perancis. Namun saya menyampaikan Seruan ini kepada seluruh dunia. Saya melakukannya demikian, di satu pihak untuk membantu membangkitkan kembali kecintaan dan kepedulian mereka untuk tanah itu yang juga "milik kita" dan mengajak mereka untuk mengagumi dan mengakuinya sebagai suatu misteri suci. Di lain pihak, karena perhatian Gereja pada masalah-masalah di tempat ini mewajibkan

kita untuk membahas secara singkat beberapa tema yang tidak boleh kita lupakan dan yang bisa memberi inspirasi wilayah-wilayah lain di dunia dalam menghadapi tantangan-tantangan mereka sendiri.

6. Semua yang ditawarkan Gereja harus diwujudkan dalam cara khusus di setiap tempat di dunia, sehingga Mempelai Kristus dapat mengenakan banyak wajah yang menampakkan dengan lebih baik kekayaan rahmat Allah yang tak ada habisnya. Khotbah harus membumi, spiritualitas harus membumi, struktur-struktur Gereja harus membumi. Untuk itu dengan rendah hati saya mengusulkan, dalam Seruan singkat ini, untuk menyampaikan empat mimpi besar yang terinspirasi oleh wilayah Amazon.

7. *Aku memimpikan wilayah Amazon yang berjuang demi hak-hak orang-orang miskin, penduduk asli, saudara-saudari kita yang tertinggal, di mana suara mereka bisa didengar dan martabat mereka ditingkatkan.*

Aku memimpikan wilayah Amazon yang bisa melestarikan kekayaan budaya khasnya, di mana keindahan kemanusiaan bersinar dalam begitu banyak ragam bentuk.

Aku memimpikan wilayah Amazon yang menjaga dengan cemburu keindahan alami luar biasa yang menghiasinya dan kehidupan berlimpah yang memenuhi sungai-sungai dan hutan-hutan rimba-nya.

Aku memimpikan komunitas-komunitas Kristiani yang cakap dalam komitmen, terwujud di wilayah Amazon, dan akhirnya memberi Gereja wajah-wajah baru dengan ciri-ciri Amazon.

BAB I
MIMPI SOSIAL

8. Mimpi kami adalah suatu wilayah Amazon yang menyatukan dan menyejahterakan semua penduduknya agar mereka bisa menikmati "kehidupan yang baik." Namun, ini membutuhkan seruan kenabian dan usaha keras bagi orang-orang yang sangat miskin. Sungguh, karena wilayah Amazon menghadapi bencana ekologis, maka perlu diperhatikan bahwa "pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin."[1] Tidak ada gunanya pelestarian lingkungan hidup (environtalisme) "yang peduli pada bioma, namun mengabaikan bangsa-bangsa Amazon."[2]

Ketidakadilan dan Kejahatan

9. Kepentingan-kepentingan kolonisasi yang sudah dan terus memperluas –secara legal maupun ilegal– penebangan kayu dan industri tambang, dan yang telah mengusir dan meminggirkan penduduk-penduduk asli, orang-orang sungai dan orang-orang keturunan Afrika, menimbulkan suatu jeritan yang menyeru ke langit:

"Banyak pepohonan
di mana berdiam kesengsaraan
dan luaslah rimba raya
yang dibeli dengan seribu pembunuhan"[3]

"Para pedagang kayu memiliki anggota-anggota parlemen

sementara wilayah Amazon kita tidak memiliki siapa pun untuk membelanya […].
Mereka menghalau burung-burung beo dan monyet-monyet […]
Panenan buah kastanye tidak akan pernah sama lagi"[4]

10. Hal itu mendorong gerakan-gerakan migrasi para penduduk asli ke pinggiran kota-kota. Di sana mereka tidak menjumpai pembebasan nyata dari masalah-masalahnya, tetapi bentuk-bentuk paling buruk perbudakan, penindasan dan penderitaan. Di kota-kota itu, yang ditandai oleh ketimpangan luar biasa, di mana sekarang dihuni sebagian besar populasi Amazon, tumbuh juga xenofobia, ekspoitasi seksual dan perdagangan manusia. Untuk itu jeritan wilayah Amazon tidak timbul dari tengah-tengah hutan-hutan saja, namun dari jalan-jalan kota-kota juga.

11. Tidaklah perlu di sini saya mengulangi analisa-analisa yang begitu luas dan lengkap yang telah disampaikan sebelum dan selama Sinode. Paling tidak marilah kita mengingat salah satu dari suara-suara yang diperdengarkan: "Kami terpengaruh oleh para pedagang kayu, oleh para peternak dan pihak-pihak ketiga. Terancam oleh para pelaku ekonomi yang menerapkan model asing di wilayah-wilayah kami. Perusahan-perusahaan perkayuan memasuki wilayah untuk membabat hutan, yang kami lindungi demi anak-anak kami, karena di sana kami memiliki daging, ikan, tanaman-tanaman obat…. Pembangunan pembangkit-pembangkit listrik tenaga air dan proyek saluran-saluran air memiliki akibat pada sungai dan pada tanah… Kami adalah wilayah dari daerah-daerah yang dicuri."[5]

12. Pendahulu saya, Benediktus XVI mengecam "penghancuran lingkungan dan lembah Amazon, dan ancaman-ancaman terhadap martabat manusiawi orang-orang yang tinggal di wilayah itu."[6]

Saya akan menambahkan bahwa banyak situasi-situasi tragis itu terkait dengan suatu "mistik Amazon" yang keliru. Sangat terkenal bahwa, bahkan sejak puluhan tahun terakhir pada abad lalu, wilayah Amazon telah digambarkan sebagai ruang sangat besar yang kosong untuk diisi, sebagai suatu kekayaan mentah untuk diolah, sebagai bentang liar yang sangat luas untuk dijinakkan. Semua itu tidak mengakui hak-hak penduduk asli atau sederhananya mengabaikan mereka, seolah-olah mereka tidak ada, atau seolah-olah bahwa tanah-tanah yang mereka tinggali itu bukan milik mereka. Bahkan dalam pendidikan anak-anak dan orang-orang muda, penduduk asli dipandang sebagai para penyusup atau perampas. Hidup mereka, kerinduan-kerinduan mereka, cara mereka berjuang dan bertahan hidup tidak dianggap penting. Mereka dianggap lebih sebagai penghalang yang harus disingkirkan, daripada sebagai pribadi manusia dengan martabat yang sama dengan orang-orang lain dan dengan hak-hak yang mereka peroleh sendiri.

13. Slogan-slogan tertentu berkontribusi terhadap gagasan keliru ini, termasuk slogan "Jangan menyerahkan,"[7] seolah-olah penindasan itu bisa datang hanya dari luar negara-negara, padahal kekuatan-kekuatan lokal, dengan menggunakan dalih pengembangan, juga mengambil bagian dalam perjanjian-perjanjian yang bertujuan merusak hutan –dengan bentuk-bentuk kehidupan yang menghuninya- dengan kekebalan hukum dan tanpa batas. Penduduk asli kerap kali tidak berdaya menghadapi kehancuran alam sekelilingnya yang menyediakan makanan bagi mereka, menyembuhkan, untuk bertahan dan memelihara gaya hidup dan budaya yang memberi mereka identitas dan makna. Ketimpangan kekuasaan begitu besar, yang lemah tidak memiliki sumber daya untuk membela diri, sementara sang pemenang terus mengambili semuanya. "Yang miskin tetap miskin, sementara yang kaya menjadi selalu lebih kaya."[8]

14. Bisnis-bisnis, nasional maupun internasional, yang merusak wilayah Amazon dan tidak menghormati hak penduduk asli atas wilayah dan batas-batas pemisahnya, dan untuk menentukan nasib mereka sendiri dan persetujuan terdahulu, haruslah disebut sebagaimana mestinya mereka: *ketidakadilan dan kejahatan.* Ketika beberapa perusahaan yang haus akan keuntungan-keuntungan cepat, mengambil alih tanah-tanah dan bahkan sampai mem-privatisasi sumber air minum, atau ketika penguasa-penguasa setempat memberikan jalan masuk bebas kepada perusahaan-perusahaan perkayuan, pada proyek-proyek tambang dan minyak, dan bisnis-bisnis lain yang merusak hutan-hutan dan mencemari lingkungan, maka hubungan-hubungan ekonomi berubah secara tidak wajar dan menjadi alat pembunuh. Mereka sering menggunakan cara-cara yang sama sekali tidak etis seperti mengkriminalisasi para pemrotes dan bahkan merenggut nyawa orang-orang asli yang menentang proyek-proyek, dengan sengaja menyebabkan kebakaran hutan, atau menyuap para politisi dan juga para penduduk asli. Hal itu disertai dengan pelanggaran berat terhadap hak-hak manusia dan dengan perbudakan-perbudakan baru yang menimpa khususnya para perempuan, dengan bencana perdagangan narkoba yang digunakan sebagai cara untuk me-nguasai para penduduk asli, atau perdagangan manusia yang memanfaatkan mereka yang tersingkir dari konteks budayanya. Kita tidak bisa membiarkan globalisasi menjadi "jenis baru kolonialisasi"[9].

Marah dan minta maaf

15. Kita perlu marah, seperti Musa marah (bdk. *Kel* 11:8), seperti Yesus marah (bdk. *Mrk* 3:5), seperti Allah marah berhadapan

dengan ketidakadilan (bdk. *Amos* 2:4-8; 5:7-12; *Mzm* 106:40). Tidak sehat bagi kita membiasakan diri dengan kejahatan, tidak baik bagi kita membiarkan kesadaran sosial kita menjadi tumpul, sementara "eksploitasi yang meninggalkan kehancuran, dan bahkan kematian, bagi seluruh wilayah kita ... membahayakan hidup jutaan orang dan secara khusus *habitat* para petani dan penduduk asli."[11] Kisah-kisah ketidakadilan dan kekejaman yang terjadi di wilayah Amazon, bahkan juga selama abad yang lalu hendaknya membangkitkan penolakan mendalam, namun pada saat yang sama hendaknya membuat kita semakin peka untuk mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi manusia masa kini, pelecehan dan pembunuhan. Dengan mengingat masa lampau yang memalukan, marilah kita mendengar, sebagai contoh, suatu narasi tentang penderitaan-penderitaan penduduk asli selama "era karet" di wilayah Amazon Venezuela: "Mereka tidak memberikan uang kepada penduduk asli, tapi barang-barang dagangan dengan harga tinggi, sehingga masyarakat itu tidak pernah selesai membayarnya ... Mereka akan membayar, namun dikatakan kepada mereka: 'Kamu punya hutang besar', dan orang-orang asli itu harus kembali bekerja .... Lebih dari duapuluh kampung *ye'kuana* dihancurkan seluruhnya. Para perempuan *ye'kuana* diperkosa dan dipotong payudaranya, perempuan hamil dirobek janinnya di rahim. Orang-orang laki-laki dipotong jari-jarinya atau tangannya agar tidak bisa pergi dengan perahu, ... bersamaan dengan gambaran-gambaran lain tentang kesadisan yang paling absurd"[12]

16. Sejarah penderitaan dan penghinaan itu tidak sembuh dengan mudah. Dan penjajahan belum berhenti, di beberapa wilayah hanya berubah, disamarkan dan tersembunyi,[13] namun tidak kehilangan keangkuhannya terhadap hidup orang-orang miskin dan kerentanan lingkungan. Para Uskup wilayah Amazon Brasil telah mengingatkan bahwa "sejarah wilayah Amazon menunjukkan bahwa kelompok minoritaslah yang selalu diuntungkan dengan

korban kemiskinan kelompok mayoritas dan penjarahan tanpa rasa salah atas kekayaan alam wilayah itu, anugerah Allah bagi bangsa-bangsa yang telah hidup di sana selama berabad-abad dan bagi para imigran yang tiba pada abad-abad yang lalu."[14]

17. Sementara kita biarkan muncul suatu rasa kemarahan yang sehat, marilah kita ingat bahwa selalu mungkin mengatasi beragam mentalitas penjajahan untuk membangun jejaring solidaritas dan pengembangan: "tantangannya adalah menjamin suatu globalisasi dalam solidaritas, suatu globalisasi tanpa marginalisasi."[15] Bisa dicari usaha-usaha alternatif peternakan dan pertanian yang berkelanjutan, energi-energi yang tidak mencemari, sumber-sumber pekerjaan yang layak yang tidak mengakibatkan perusakan budaya dan lingkungan. Pada saat yang sama, para penduduk asli dan orang-orang miskin perlu diberi pendidikan yang memadai, yang mengembangkan kecakapan mereka dan memberdayakan mereka. Justru untuk tujuan-tujuan itulah keahlian dan kemampuan asli para politisi berperan. Bukan untuk mengembalikan kepada orang-orang mati, hidup yang sudah diambil dari mereka, atau bahkan untuk memberi kompensasi kepada para penyintas pembunuhan massal itu, melainkan paling tidak agar kita saat ini bisa menjadi sungguh-sungguh manusiawi.

18. Sungguh meneguhkan mengingat bahwa, di tengah penjajahan wilayah Amazon yang sangat berat, penuh dengan "kontradiksi dan penderitaan",[16] banyak misionaris datang ke sana dengan Injil, dengan meninggalkan Negaranya sendiri dan dengan menerima kehidupan yang keras dan berat, berjalan bersama dengan mereka yang paling tak berdaya. Kita tahu bahwa tidak semua pantas diteladani, namun karya mereka yang tetap setia pada Injil telah juga menginspirasi "suatu undang-undang seperti Hukum-hukum Indian, yang membela martabat penduduk asli dari kekerasan

melawan bangsa dan wilayahnya."[17] Karena sering ada para imam yang melindungi para penduduk asli dari penjarah dan penyiksa mereka, para misionaris menceritakan: "Mereka mendesak kami untuk tidak meninggalkan mereka dan mereka memaksa kami berjanji untuk kembali lagi."[18]

19. Pada saat ini Gereja tidak boleh mengurangi komitmennya. Gereja dipanggil untuk mendengarkan jeritan bangsa-bangsa Amazon "agar bisa melaksanakan secara terbuka peran kenabiannya"[19] Sekaligus, karena kita tidak bisa menyangkal bahwa biji gandum bercampur dengan ilalang dan bahwa para misionaris tidak selalu berada di samping orang-orang tertindas, maka saya mengungkapkan rasa malu saya dan sekali lagi "dengan rendah hati saya minta maaf, tidak hanya untuk pelanggaran-pelanggaran Gereja sendiri, tetapi untuk kejahatan-kejahatan yang dilakukan melawan para penduduk asli selama apa yang disebut penaklukan Amerika"[20] juga untuk kejahatan-kejahatan mengerikan yang terjadi sepanjang sejarah wilayah Amazon. Saya berterima kasih kepada para anggota masyarakat adat dan sekali lagi saya sampaikan: "Kalian, dengan hidup kalian hendaknya menjadi suatu seruan yang tertuju kepada hati nurani …. Kalian adalah kenangan hidup misi yang dipercayakan Allah kepada kami semua: memelihara rumah bersama"[21].

Rasa kebersatuan

20. Perjuangan sosial mengandaikan suatu kemampuan persaudaraan, suatu semangat kesatuan manusiawi. Sekarang, tanpa mengurangi makna pentingnya kebebasan pribadi, telah digarisbawahi bahwa orang-orang asli Amazon memiliki rasa berkomunitas yang kuat. Mereka menghidupi itu dalam "pekerjaan, istirahat, relasi manusiawi, ritus-ritus dan perayaan-perayaan. Segala sesuatu dibagikan, ruang-ruang pribadi –ciri khas zaman modern– sangat minim. Hidup adalah perjalanan berkomunitas di mana tugas-tugas dan tanggung jawab dibagikan dan disalurkan sesuai fungsinya untuk kebaikan bersama. Tidak ada tempat untuk gagasan dari seseorang yang terpisah dari komunitas dan wilayahnya."[22] Relasi-relasi manusiawi diresapi oleh alam sekitar, karena masyarakat adat merasakan dan menganggapnya sebagai realitas yang menyatukan masyarakat dan budaya mereka, seperti perpanjangan tubuh pribadi, keluarga dan kelompok sosial mereka:

"Bintang itu mendekat
burung-burung kolibri mengepak-ngepakkan sayap
hatiku bergemuruh lebih keras daripada air terjun
dengan bibir-bibirmu aku akan membasahi bumi
sementara angin bermain-main di atas kita"[23]

21. Semua itu memperbanyak pengaruh keterpecahan dari ketercabutan akar yang dialami oleh penduduk asli. Mereka dipaksa bermigrasi ke kota, dengan berusaha bertahan hidup, bahkan kadang juga dengan cara yang tidak bermartabat, di antara kebiasaan lingkungan kota yang lebih individualistik dan dalam lingkungan yang bermusuhan. Bagaimana menyembuhkan suatu kerusakan yang begitu berat? Bagaimana membangun kembali

hidup yang tercabut dari akar itu? Menghadapi realitas seperti itu, kita perlu menghargai dan mendampingi usaha-usaha yang dibuat oleh banyak kelompok sosial untuk memelihara nilai-nilai dan cara hidup mereka, dan untuk mengintegrasikan diri ke dalam situasi-situasi baru tanpa kehilangannya, melainkan menawarkan kepada mereka sebagai sumbangan mereka sendiri untuk kesejahteraan bersama.

22. Kristus telah menebus seluruh pribadi manusia, dan Ia ingin memulihkan pada kita masing-masing kemampuan untuk masuk ke dalam relasi dengan orang lain. Injil menyampaikan cinta kasih ilahi yang mengalir dalam hati Kristus dan yang menghasilkan usaha keadilan yang sekaligus adalah himne persaudaraan dan solidaritas, suatu dorongan bagi budaya perjumpaan. Kearifan gaya hidup bangsa-bangsa asli –kendati dengan semua keterbatasan yang dimiliki masing-masing– mendorong kita untuk memper-dalam keinginan ini. Untuk alasan itu para Uskup Ekuador telah menyerukan suatu "sistem sosial dan budaya baru yang memberi tempat istimewa pada relasi-relasi persaudaraan, dalam suasana pengakuan dan penghargaan terhadap budaya-budaya dan ekosistem yang berbeda-beda, yang mampu untuk melawan setiap bentuk diskriminasi dan penindasan di antara umat manusia."[24]

Lembaga-lembaga yang rusak

23. Dalam *Laudato si'* kita ingat bahwa "jika semuanya terkait, keadaan sehat lembaga-lembaga masyarakat pun mempunyai dampak pada lingkungan dan kualitas hidup manusia:… Dalam setiap strata sosial dan di antara strata itu, berkembang lembaga-lembaga yang mengatur hubungan antarmanusia. Apa saja yang melemahkan lembaga-lembaga itu memiliki dampak yang merugi-

kan, seperti kehilangan kebebasan, ketidakadilan, dan kekerasan. Sejumlah negara dijalankankan oleh sistem kelembagaan yang rapuh, yang mengakibatkan penderitaan bagi rakyat dan memberikan manfaat bagi mereka yang menarik keuntungan dari situasi itu.[25]

24. Bagaimana keadaan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan di Amazon? *Instrumentum laboris* Sinode, yang mengumpulkan banyak sumbangan dari pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok Amazon, merujuk pada "suatu budaya yang meracuni negara dan lembaga-lembaganya, yang meresapi seluruh tingkat sosial, termasuk komunitas-komunitas asli. Kita berbicara tentang bencana moral yang sesungguhnya; akibatnya, hilangnya kepercayaan dalam lembaga-lembaga dan perwakilannya, yang sama sekali tidak mempercayai politik dan organisasi masyarakat. Orang-orang Amazon tidak asing terhadap korupsi, dan mereka menjadi korban-korban utama"[26]

25. Kita tidak bisa mengabaikan kemungkinan bahwa anggota-anggota Gereja pernah menjadi bagian jejaring korupsi, kadang bahkan sampai pada mengambil sikap diam sebagai pertukaran atas bantuan ekonomi bagi karya-karya Gereja. Persis karena alasan itulah, usulan-usulan dibuat pada Sinode yang mendesak untuk "memberi perhatian khusus pada asal usul pemberian atau jenis-jenis sumbangan lainnya, demikian juga dengan investasi-investasi yang dibuat oleh lembaga-lembaga gerejawi atau pribadi-pribadi orang Kristiani." [27]

Dialog sosial

26. Wilayah Amazon harus menjadi tempat dialog sosial, khususnya antara berbagai suku bangsa asli, untuk menemukan bentuk-bentuk persekutuan dan perjuangan bersama. Kita semua yang lain dipanggil untuk ikut serta sebagai "para tamu" dan untuk mencari dengan penuh hormat jalan-jalan perjumpaan yang memperkaya wilayah Amazon. Namun jika kita ingin berdialog, kita harus melakukannya pertama-tama dengan orang-orang miskin. Mereka bukan sembarang teman bicara yang harus dimenangkan, atau sekedar seseorang yang duduk di bangku kesetaraan. Mereka adalah mitra utama dialog kita, yang dari merekalah kita harus belajar paling banyak, yang perlu kita dengarkan untuk suatu tugas keadilan, dan yang kepada mereka kita harus minta izin sebelum menyampaikan usulan-usulan kita. Kata-kata mereka, harapan-harapan mereka dan ketakutan-ketakutan mereka hendaknya menjadi suara yang paling berwibawa di setiap meja perundingan tentang wilayah Amazon. Pertanyaan besarnya adalah: "Bagaimana mereka membayangkan kehidupan mereka yang baik bagi diri mereka sendiri dan anak cucu mereka?"

27. Dialog itu tidak hanya mengutamakan pilihan utama untuk membela orang-orang miskin, terpinggirkan dan tersingkir, namun menghargai mereka sebagai pelaku utama. Orang lain harus diakui dan dihargai tepat sebagai *orang lain*, masing-masing dengan rasa-perasaannya, pilihan-pilihannya yang paling pribadi, cara hidup dan bekerja. Apabila tidak, maka hasilnya akan seperti biasanya, "suatu proyek dari sedikit orang untuk yang sedikit itu,"[28] atau "suatu kesepakatan bersama atau suatu perdamaian sementara agar kelompok minoritas bahagia."[29] Apabila hal ini terjadi, "perlulah suara kenabian"[30] dan sebagai orang Kristiani kita dipanggil untuk memperdengarkannya.

Dari sini lahirlah mimpi berikutnya.

BAB II
MIMPI BUDAYA

28. Persoalan utama adalah mengembangkan wilayah Amazon; namun hal ini tidak berarti menjajah secara kultural, melainkan membantunya agar memunculkan yang terbaik dari dirinya sendiri. Itulah makna dari karya terbaik pendidikan: mengolah tanpa mencabut; menumbuhkan tanpa melemahkan identitas; memperkembangkan tanpa menyerang. Seperti halnya potensi-potensi di alam yang bisa hilang selamanya, hal yang sama bisa terjadi dengan budaya-budaya yang membawa pesan yang belum didengar dan yang sekarang ini lebih terancam daripada sebelumnya.

Polihedron Amazon

29. Di wilayah Amazon tinggallah banyak bangsa dan kewarganegaraan, dan lebih dari 110 bangsa asli yang telah mengasingkan diri secara sukarela (PIAV).[31] Situasi mereka sangat lemah dan kebanyakan merasa bahwa mereka adalah para penjaga terakhir dari suatu harta warisan yang ditakdirkan untuk hilang. Mereka seolah-olah diperbolehkan bertahan hidup, hanya jika mereka tidak membuat masalah, sementara penjajahan postmodern terus berlangsung. Kita perlu menghindari menganggap mereka "liar dan tak berbudaya." Mereka sungguh telah menciptakan aneka ragam budaya dan bentuk-bentuk peradaban, yang di zaman kuno telah mencapai suatu perkembangan yang mengagumkan. [32]

30. Sebelum masa penjajahan, populasi terkonsentrasi di pinggir-pinggir sungai dan danau-danau, namun lajunya penjajahan memaksa penduduk-penduduk kuno beralih ke dalam hutan-hutan. Sekarang ini, meningkatnya penggundulan hutan mengusir kembali

banyak dari mereka, yang berakhir dengan menghuni pinggiran-pinggiran kota atau pinggir-pinggir jalan kota, kadangkala dalam situasi penderitaan ekstrem, namun juga dalam fragmentasi internal karena hilangnya nilai-nilai yang dulu menopang mereka. Dalam situasi seperti itu, mereka biasanya kehilangan titik acuan dan akar budaya yang memberikan kepada mereka suatu identitas dan makna martabat, dan mereka semakin menambah barisan orang-orang terbuang. Maka, terputuslah penerusan budaya kearifan yang telah diwariskan selama berabad-abad, dari generasi ke generasi. Kota-kota, yang seharusnya menjadi tempat perjumpaan, pengayaan satu sama lain, penyuburan antarbudaya yang berbeda, berubah menjadi tempat pembuangan yang menyakitkan.

31. Setiap bangsa yang berhasil bertahan hidup di wilayah Amazon memiliki identitas budaya sendiri dan suatu kekayaan unik dalam keseluruhan multikultural, berkat relasi erat yang ditetapkan oleh para penduduk dengan lingkungan mereka, dalam suatu simbiosis –bukan deterministis– yang sulit dimengerti dengan cara pandang orang luar:

"Suatu ketika ada sebuah daerah pedesaan, dengan sungainya, hewan-hewannya, awan-awannya dan pohon-pohonnya.
Namun kadang-kadang, ketika daerah pedesaan itu, dengan sungai dan pohon-pohonnya, tidak terlihat lagi di mana pun, hal-hal itu muncul di dalam pikiran seorang anak muda".[33]

"Jadikanlah sungai darahmu…
kemudian tanamlah dirimu
bertunas dan tumbuh,
biarkan akar-akarmu
mencengkeram bumi
selama lamanya,
dan pada akhirnya

menjadi perahu,
sampan, rakit,
tanah, kendi,
rumah petani dan manusia"[34]

32. Kelompok-kelompok manusia, gaya hidup mereka dan pandangan terhadap dunia, banyak ragam sesuai daerahnya, karena mereka harus beradaptasi dengan geografi dan segala kemungkinannya. Desa-desa nelayan tidaklah sama dengan desa-desa pemburu-pengumpul atau desa-desa yang mengolah tanah rawan banjir. Di wilayah Amazon kita masih menjumpai ribuan kelompok suku-suku asli, orang-orang keturunan Afrika, orang-orang sungai dan penduduk kota, yang berbeda satu sama lain dan membawa suatu perbedaan besar manusiawi. Melalui wilayah dan unsur-unsur khasnya, Allah menyatakan diri-Nya, memancarkan sesuatu dari keindahan-Nya yang tiada habisnya. Karena itu, kelompok-kelompok yang berbeda, di dalam suatu perpaduan yang penting dengan lingkungan sekelilingnya, mengembangkan suatu bentuk kearifan istimewa. Kita yang mengamati dari luar, harus menghindari generalisasi yang tidak tepat, wacana-wacana dangkal atau kesimpulan-kesimpulan yang disampaikan hanya berdasarkan dari pemikiran dan pengalaman kita saja.

Memelihara akar

33. Sekarang saya ingin mengingat bahwa "visi konsumeristis manusia, yang didorong oleh mekanisme ekonomi global saat ini, cenderung untuk menyeragamkan budaya dan mengurangi keanekaragaman budaya, yang merupakan harta kekayaan umat manusia."[35] Hal ini sangat mempengaruhi orang-orang muda, ketika hal itu cenderung "meniadakan perbedaan-perbedaan asal-

usul, dan mengubah mereka menjadi subjek-subjek dari sederetan barang-barang yang bisa dibuat berseri."[36] Untuk menghindari dinamika pemiskinan manusiawi itu, perlu mencintai dan memelihara akar-akarnya, karena akar-akar itu adalah "titik landasan yang membuat kita bertumbuh dan menanggapi tantangan-tantangan baru."[37] Saya mengajak orang-orang muda wilayah Amazon, khususnya bangsa-bangsa asli, untuk "bertanggung jawab atas akar-akar, karena dari akar bersemilah kekuatan yang membuat kalian tumbuh, berkembang, dan berbuah,"[38] Bagi mereka yang sudah dibaptis, akar-akar itu mencakup sejarah bangsa Israel dan Gereja sampai saat ini. Mengetahui semua itu merupakan sumber sukacita dan terlebih-lebih harapan yang mampu mengilhami tindakan-tindakan yang mulia dan berani.

34. Selama berabad-abad bangsa-bangsa Amazon telah meneruskan kearifan budaya secara lisan, melalui mitos, legenda, cerita-cerita, seperti terjadi dengan "para pendongeng kuno yang menjelajah hutan-hutan dengan menceritakan kisah-kisah dari desa ke desa, dengan menjaga suatu komunitas tetap hidup, tanpa penghubung cerita-cerita itu, jarak dan keterasingan telah menjadikan terpecah-pecah dan bubar."[39] Itulah mengapa penting "membiarkan orang-orang tua menceritakan kisah-kisah panjang-nya" [40] dan orang-orang muda berhenti sejenak untuk minum dari sumbernya.

35. Meskipun bahaya hilangnya kekayaan budaya itu makin besar, syukur kepada Allah pada tahun-tahun terakhir ini beberapa bangsa telah memulai menulis untuk menceritakan kisah-kisah mereka dan menggambarkan makna penting adat-istiadat mereka. Dengan demikian, mereka bisa mengakui secara terbuka bahwa ada sesuatu yang lebih dari sekedar identitas etnis dan bahwa

mereka merupakan penyimpan kenangan-kenangan personal, keluarga, dan kelompok yang berharga. Saya gembira melihat bahwa, mereka yang telah kehilangan kontak dengan akar-akar mereka, berusaha memulihkan kenangan mereka yang terluka. Sebaliknya, juga di bidang-bidang profesional telah mulai berkembang suatu pemahaman lebih besar terhadap identitas Amazon dan juga bagi mereka; bahkan sering bagi keturunan para imigran, wilayah Amazon telah menjadi sumber inspirasi seni, kesusastraan, musik, budaya. Berbagai ungkapan seni, dan khususnya puisi, mengambil inspirasi dari air, hutan, hidup yang menggelora, demikian juga keragaman budaya dan tantangan-tantangan ekologis dan sosial.

Perjumpaan antarbudaya

36. Seperti halnya semua realitas budaya, budaya-budaya pedalaman Amazon memiliki keterbatasan-keterbatasannya. Namun, budaya-budaya kota di Barat memilikinya juga. Faktor-faktor seperti konsumerisme, individualisme, diskriminasi, ketidaksetaraan dan banyak hal lain membentuk unsur-unsur rapuh dari budaya-budaya yang tampaknya lebih berkembang. Kelompok-kelompok etnis yang telah mengembangkan warisan budaya melalui interaksi dengan alam, dengan rasa berkomunitas yang kuat, dengan mudah mengenali aspek-aspek gelap kita, yang tidak kita ketahui di tengah perkembangan yang diharapkan. Maka, akan baiklah mendengarkan pengalaman hidup mereka.

37. Bertolak dari akar-akar kita, marilah kita duduk mengelilingi meja, tempat percakapan dan pengharapan bersama. Dengan cara itu perbedaan, yang bisa berupa bendera atau tembok, diubah menjadi jembatan. Identitas dan dialog bukanlah musuh. Identitas

budaya sendiri diperdalam dan diperkaya dalam dialog dengan mereka yang berbeda dan cara otentik untuk menjaganya bukan suatu isolasi yang memiskinkan. Maka, bukan maksud saya menyampaikan suatu "indigenismo" (keaslian) yang sama sekali tertutup, a-historis, statis, yang menolak bentuk persilangan (*mestizaje*) apa pun. Suatu budaya bisa menjadi steril ketika "tertutup dalam dirinya sendiri dan berusaha mengekalkan bentuk-bentuk hidup yang sudah tua, dengan menolak setiap pertukaran dan perjumpaan terhadap kebenaran tentang manusia."[41] Hal itu tampaknya kurang realistis, karena tidak mudah melindungi diri sendiri dari serbuan budaya. Maka, kepentingan untuk memelihara nilai-nilai budaya kelompok-kelompok masyarakat adat hendaknya menjadi perhatian semua, karena kekayaan mereka adalah kekayaan kita juga. Jika kita tidak mengembangkan rasa tanggung jawab bersama menghadapi keragaman yang menghiasi kemanusiaan kita, kita tidak bisa mengharapkan bahwa kelompok-kelompok yang tinggal di pedalaman hutan membuka diri secara otentik kepada "peradaban."

38. Di daerah Amazon, juga di antara bangsa-bangsa asli, mungkinlah mengembangkan: "relasi-relasi antarbudaya di mana keberagaman tidak berarti ancaman, tidak membenarkan hierarki kekuasaan yang dilakukan dari yang satu kepada yang lain, namun berarti suatu dialog, yang bermula dari pandangan budaya yang berbeda-beda, dari perayaan, dari hubungan timbal balik, kebangkitan pengharapan."[42]

Budaya-budaya yang terancam punah, bangsa-bangsa dalam bahaya

39. Globalisasi ekonomi tanpa malu-malu merusak kekayaan-kekayaan manusia, sosial dan budaya. Perpecahan keluarga-keluarga, yang terjadi akibat migrasi paksa berdampak pada penerusan nilai-nilai, karena "keluarga adalah dan telah selalu menjadi lembaga sosial yang telah sangat berkontribusi untuk menjaga budaya-budaya kita tetap hidup."[43] Selain itu, "berhadapan dengan serbuan penjajahan sarana-sarana komunikasi massa", kita perlu menggalakkan bagi bangsa-bangsa asli "komunikasi-komunikasi alternatif berdasarkan bahasa-bahasa dan budaya-budaya mereka sendiri" dan bahwa "subjek-subjek asli sendiri hendaknya hadir dalam sarana-sarana komunikasi yang telah ada."[44]

40. Dalam rencana program apa pun bagi wilayah Amazon, "perlu mempertimbangkan perspektif hak-hak bangsa dan budaya, dan juga memahami bahwa pengembangan kelompok sosial ... membutuhkan keterlibatan terus-menerus terutama dari para pelaku masyarakat lokal, dengan bertolak dari budaya mereka sendiri. Juga gagasan kualitas hidup tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dipahami dari dalam dunia simbol dan adat yang menjadi milik tiap-tiap kelompok manusia."[45] Dan jika budaya-budaya leluhur bangsa-bangsa asli lahir dan berkembang dalam pertalian erat dengan lingkungan alam sekitar, maka mereka hampir tidak dapat tetap tanpa luka ketika lingkungan itu rusak.

Hal ini membuka jalan pada mimpi selanjutnya.

BAB III
MIMPI TEOLOGIS

41. Dalam suatu realitas budaya seperti wilayah Amazon, di mana ada relasi begitu erat antara manusia dengan alam, eksistensi harian selalu kosmik. Membebaskan orang lain dari perbudakan tentu saja mengandaikan memelihara lingkungan dan mempertahankannya,[46] namun terlebih lagi membantu hati manusia untuk terbuka dengan kepercayaan kepada Allah yang tidak hanya telah menciptakan segala sesuatu yang ada, namun Dia juga telah memberikan diri-Nya sendiri dalam Yesus Kristus. Tuhan yang telah lebih dulu memelihara kita, mengajar kita untuk memelihara saudara-saudari kita dan lingkungan-lingkungan yang setiap hari Dia anugerahkan pada kita. Itulah ekologi pertama yang kita butuhkan.

Di wilayah Amazon kata-kata Benediktus XVI dimengerti dengan lebih baik ketika ia mengatakan bahwa "di samping ekologi alam, ada suatu ekologi yang bisa kita sebut 'manusia', yang pada gilirannya menuntut suatu 'ekologi sosial.' Hal ini mengakibatkan bahwa kemanusiaan ... harus selalu lebih memperhatikan hubungan-hubungan yang ada antara ekologi alam, yakni rasa hormat terhadap alam, dan ekologi manusia."[47] Desakan bahwa "semua terhubung"[48] berlaku secara khusus untuk wilayah seperti Amazon.

42. Jika pemeliharaan terhadap manusia dan terhadap ekosistem tidak terpisahkan, hal ini menjadi begitu berarti di sana di mana "hutan bukanlah sumber daya untuk dikuras habis; hutan adalah makhluk ciptaan, atau berbagai makhluk ciptaan, yang dengannya kita harus berelasi."[49] Kearifan bangsa-bangsa asli Amazon

"mengilhami perhatian dan hormat bagi ciptaan, dengan kesadaran jernih akan keterbatasan-keterbatasannya, dengan menghindari penyalahgunaannya. Menyalahgunakan alam berarti melecehkan nenek moyang, saudara-saudari kita, ciptaan dan Pencipta, jaminan masa depan."[50] Bangsa-bangsa asli, "ketika mereka tetap tinggal di wilayah mereka, justru merekalah yang melestarikannya paling baik,"[51] asalkan bahwa mereka tidak membiarkan diri diperdaya oleh nyanyian-nyanyian Siren (lagu-lagu pemikat) dan oleh tawaran-tawaran egois kelompok-kelompok kekuasaan. Kerusakan-kerusakan alam berdampak kepada mereka secara sangat langsung dan tetap, karena –mereka mengatakan–: "Kami adalah air, udara, tanah dan kehidupan dari lingkungan yang diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, kami mohon agar diakhiri penganiayaan dan penghancuran Ibu Bumi. Bumi memiliki darah dan sedang berdarah-darah, perusahaan-perusahaan multinasional telah memotong urat-urat nadi Ibu Bumi."[52]

Mimpi yang dibuat dari air

43. Di wilayah Amazon, air adalah ratu; sungai-sungai dan aliran-aliran air bagaikan urat nadi, dan air menentukan setiap bentuk kehidupan:

"Di sana, di musim panas yang paling terik, ketika hembusan-hembusan terakhir angin dari Timur mereda dalam udara tenang, hidrometer menggantikan termometer dalam menandai iklim. Semua kehidupan berasal dari perselang-selingan yang menyakitkan dari pasang surutnya permukaan sungai-sungai besar. Sungai itu pasang selalu dengan cara yang mengagumkan. Sungai Amazon, meluap-luap, keluar dari tempat tidurnya, dalam beberapa hari meningkatkan permukaan airnya ... Meluapnya sungai adalah berhentinya kehidupan. Terperangkap dalam jaring-

jaring "igarapies" (anak-anak sungai), maka manusia menanti, dengan sikap tabah yang tak biasa berhadapan dengan kemalangan yang tak tertahan, akhir dari musim dingin paradoksal, dari suhu yang naik. Air surut adalah musim panas. Inilah kebangkitan aktivitas primitif dari mereka yang berjuang di sana, dengan satu-satunya bentuk kehidupan yang sesuai dengan keekstreman-keekstreman tak seimbang dari alam yang membuat keberlangsungan setiap usaha menjadi tidak mungkin."[53]

44. Air berkilauan dari Sungai Amazon yang sangat luas mengumpulkan dan menghidupi semua di sekitarnya:

"Sungai Amazon
kepala suku-suku kata air,
bapa patriarkh,
engkaulah keabadian rahasia
dari kesuburan-kesuburan,
kepadamu turunlah sungai-sungai bagaikan burung-burung".[54]

45. Amazon adalah juga tulang punggung yang menciptakan harmoni dan kesatuan: "Sungai tidak memisahkan kita, tapi mempersatukan kita, membantu kita untuk hidup bersama di antara pelbagai budaya dan bahasa yang berbeda."[55] Meskipun benar bahwa di wilayah itu ada banyak "wilayah-wilayah Amazon," poros utamanya adalah sungai yang sangat luas, anak dari banyak sungai yang lain:

"Dari puncak-puncak pegunungan, di mana salju-salju itu abadi, air mengalir dan menapaki alur berkilauan sepanjang permukaan kuno bebatuan: sungai Amazon baru saja lahir. Ia lahir setiap detik. Ia mengalir turun dengan pelan, sinar cahaya berkelak-kelok, kemudian menyembul dari dalam tanah. Menerobos di atas lahan-

lahan hijau, menemukan jalannya sendiri dan berkembang. Air tanah memancar untuk merengkuh air yang turun dari pegunungan Andes. Dari perut awan-awan yang sangat putih, yang tersapu oleh angin, jatuhlah air surgawi. Terus menyatu, dilipat-gandakan dalam aliran-aliran tak terhingga, dengan membasuh permukaan tanah yang amat luas... Inilah wilayah Amazon Agung, semua dalam kelembaban tropis, dengan hutan rimbanya yang lebat dan mengagumkan, di mana masih berdenyut, belum tersentuh dan dalam wilayah-wilayah sangat luas yang belum pernah terjamah manusia, hidup yang menyembul dengan menganyam tenunannya di kedalaman air... Sejak saat manusia mendiaminya di sana, terangkat dari kedalaman air-airnya, dan mengalir dari tempat-tempat tinggi hutannya, suatu ketakutan yang mengerikan: bahwa hidup itu, sedikit demi sedikit, sedang menuju akhir".[56]

46. Pujangga-pujangga terkenal, yang jatuh cinta dengan keindahannya yang luar biasa, telah berusaha mengungkapkan sejauh mana sungai ini membuat mereka memahami, dan hidup yang diberikannya di perlintasannya, dalam suatu tarian lumba-lumba, ular-ular anakonda, pohon-pohon dan sampan-sampan. Namun, mereka juga meratapi bahaya-bahaya yang meng-ancamnya. Para pujangga itu, yang kontemplatif dan profetik, membantu membebaskan kita dari paradigma teknokratik dan konsumerisyang menghancurkan alam dan merampas dari kita kehidupan nyata kita yang bermartabat:

"Dunia menderita oleh karena kaki-kakinya diubah menjadi karet, lengan-lengannya menjadi kulit, tubuhnya menjadi pakaian dan kepalanya menjadi baja... Dunia menderita oleh karena pohon-pohonnya diubah menjadi senjata, mata bajak menjadi kendaraan perang, gambaran penabur yang menaburkan benih menjadi mesin penabur benih, yang dari benih itu tumbuh padang gurun. Hanya

puisi, dengan suaranya yang rendah hati, akan bisa menyelamatkan dunia ini."[57]

Jeritan wilayah Amazon

47. Puisi membantu mengungkapkan perasaan menyakitkan yang saat ini dirasakan bersama oleh banyak orang. Kebenaran yang tak terelakkan adalah bahwa, dalam kondisi-kondisi aktual, dengan cara memperlakukan wilayah Amazon seperti ini, begitu banyak kehidupan dan keindahan "sedang menuju akhir," meskipun banyak orang ingin terus percaya bahwa tidak ada apa pun yang terjadi:

"Mereka yang menganggap sungai adalah seutas tali untuk bermain, keliru.
Sungai adalah suatu urat nadi tipis pada wajah bumi [....]
Sungai adalah tali yang menautkan binatang-binatang dan pohon-pohon.
jika mereka menariknya terlalu kuat, sungai bisa jebol.
Sungai bisa jebol dan membasahi wajah kita dengan air dan darah."[58]

48. Keseimbangan planet tergantung juga dari kesehatan wilayah Amazon. Bersama dengan bioma Kongo dan Kalimantan, wilayah ini mempesona dengan keaneragaman hutan rimbanya, yang darinya tergantung juga siklus hujan, keseimbangan iklim dan banyak ragam makhluk hidup. Ia berfungsi sebagai penyaring karbon dioksida, yang membantu mencegah pemanasan bumi. Untuk sebagian besar, permukaan tanahnya miskin humus, sehingga hutannya "sungguh tumbuh di atas tanah dan bukan dari tanah."[59] Ketika hutan dibabat, tidak ditanami kembali, maka

yang tersisa hanya tanah dengan sedikit saja kesuburannya yang kemudian berubah menjadi padang tandus atau miskin tumbuh-tumbuhan. Hal ini sungguh serius, karena di dalam perut hutan wilayah Amazon terdapat sumber-sumber daya tak terhitung banyaknya yang terbukti sangat penting untuk penyembuhan penyakit-penyakit. Ikan-ikan, buah-buahannya, dan anugerah-anugerah lainnya yang berlimpah menyediakan makanan yang kaya bagi manusia. Selain itu, dalam ekosistem seperti wilayah Amazon, tiap-tiap bagian sangat penting bagi kelangsungan keseluruhan. Juga vegetasi dataran rendah dan laut perlu disuburkan oleh lumpur yang dibawa sungai Amazon. Jeritan wilayah Amazon sampai kepada setiap orang karena "penaklukkan dan eksploitasi sumber-sumber daya ... saat ini sampai mengancam aspek ramah lingkungan: lingkungan sebagai 'sumber daya' beresiko mengancam lingkungan sebagai 'rumah'."[60] Kepentingan beberapa industri kuat hendaknya tidak dipandang lebih penting daripada kebaikan wilayah Amazon dan umat manusia seluruhnya.

49. Tidak cukup memberi perhatian pada perlindungan spesies-spesies yang paling terlihat dalam bahaya kepunahan. Sangatlah mendesak memperhatikan bahwa "untuk berfungsi dengan baik, ekosistem juga membutuhkan jamur, lumut, cacing, serangga, reptil, dan aneka mikroorganisme yang tak terhitung banyaknya. Beberapa spesies yang jumlahnya kecil dan biasanya tak terlihat, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan tempat tertentu."[61] Hal ini mudah dilupakan dalam mengevaluasi dampak lingkungan dari proyek-proyek ekonomis industri-industri pertambangan, energi, perkayuan dan industri-industri lain yang menghancurkan dan mencemarkan. Selain itu, air yang melimpah di Amazon adalah barang yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, namun sumber-sumber polusi semakin meningkat.[62]

50. Sesungguhnya, selain kepentingan-kepentingan ekonomis para pengusaha dan politisi lokal, ada juga "kepentingan-kepentingan ekonomi internasional yang luar biasa besar."[63] Maka, solusinya tidak terletak pada "internasionalisasi" wilayah Amazon,[64] tetapi dalam tanggung jawab yang lebih berat dari pemerintah-pemerintah nasional. Untuk alasan yang sama, "kita tidak boleh lupa memuji komitmen lembaga-lembaga internasional dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang menarik perhatian publik kepada masalah-masalah itu, bekerja sama secara kritis, dan menggunakan mekanisme tekanan yang sah, untuk memastikan bahwa setiap pemerintah melaksanakan tanggung jawabnya sendiri yang tidak dapat dicabut, untuk melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam negaranya, tanpa tunduk kepada kepentingan lokal atau internasional yang tidak sah."[65]

51. Untuk melindungi Amazon baiklah memadukan kearifan nenek moyang dengan pengetahuan teknik zaman sekarang ini, namun dengan selalu mengupayakan pengelolaan berkelanjutan atas wilayah ini, dan pada saat yang sama juga melestarikan cara hidup dan sistem-sistem nilai para penduduk.[66] Mereka, khususnya bangsa-bangsa asli, berhak menerima, selain pendidikan dasar, informasi lengkap dan transparan tentang proyek-proyek, cakupan-cakupannya, akibat-akibat dan resikonya, agar dapat memperhadapkan informasi itu dengan kepentingan mereka dan pengetahuan mereka sendiri akan tempat, sehingga bisa memberi persetujuan atau tidak, atau menawarkan alternatif-alternatif.[67]

52. Orang-orang yang paling berkuasa tidak pernah puas dengan keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh, dan sumber-sumber daya kekuatan ekonomi sangat meningkat sebagai hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, kita semua

hendaknya berusaha keras demi kebutuhan mendesak untuk "menciptakan sebuah kerangka hukum yang menetapkan batas-batas mutlak dan menjamin perlindungan ekosistem; jika tidak, bentuk-bentuk kekuasaan baru yang berdasarkan paradigma tekno-ekonomis akhirnya menghancurkan bukan hanya politik kita, melainkan juga kebebasan dan keadilan."[68] Jika panggilan Allah menuntut kita untuk mendengarkan dengan penuh perhatian jeritan orang-orang miskin, dan pada saat yang sama, jeritan bumi,[69] bagi kita "jeritan yang diserukan Amazon kepada sang Pencipta serupa dengan jeritan Umat Allah di Mesir (bdk. Kel. 3:7). Ini adalah jeritan dari perbudakan dan pengabaian, yang memohon pembebasan."[70]

Kenabian Kontemplasi

53. Banyak kali kita membiarkan bahwa kesadaran menjadi tidak sensitif, karena "distraksi terus-menerus menumpulkan kesadaran kita akan realitas dunia yang sangat terbatas."[71] Jika dilihat sekilas mungkin tampak "semuanya tidak begitu serius dan planet kita bisa bertahan lama dalam kondisi saat ini. Sikap mengelak ini memungkinkan kita untuk terus mempertahankan gaya hidup kita, produksi dan konsumsi kita. Inilah cara manusia membenarkan diri untuk mempertahankan semua sifat buruk yang merusak dirinya: berusaha untuk tidak melihatnya, berupaya untuk tidak meng-akuinya, menunda keputusan-keputusan penting, berpura-pura seolah-olah tidak terjadi apa pun."[72]

54. Selain dari itu semua, saya ingin mengingatkan bahwa tiap-tiap spesies yang berbeda memiliki nilai di dalam dirinya sendiri, namun "setiap tahun hilanglah ribuan spesies tanaman dan hewan yang tidak pernah akan kita kenal, dan tidak pernah akan dilihat

anak-anak kita, karena telah hilang untuk selamanya. Sebagian besar punah karena alasan yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Karena kita, ribuan spesies tidak akan lagi memuliakan Allah dengan keberadaan mereka, atau menyampaikan pesan mereka kepada kita. Kita tidak punya hak seperti itu."[73]

55. Dengan belajar dari bangsa-bangsa asli, kita bisa *mengontemplasikan* wilayah Amazon dan tidak hanya menganalisanya, untuk menghargai misteri agung yang melampaui diri kita. Kita bisa *mencintainya* dan tidak hanya memanfaatkannya, sehingga cinta itu membangkitkan minat mendalam dan tulus. Terlebih lagi, kita dapat *merasa disatukan secara erat* dengannya dan tidak hanya membelanya, dan kemudian wilayah Amazon akan menjadi milik kita bagaikan seorang ibu. Karena "kita tidak melihat dunia dari luar tapi dari dalam, seraya menyadari ikatan-ikatan yang telah dijalin Bapa antara kita dan semua makhluk."[74]

56. Marilah kita membangkitkan rasa estetika dan kontemplatif yang Allah tempatkan dalam diri kita dan bahwa kadang kita membiarkan diri merana. Marilah kita ingat bahwa "Ketika seseorang tidak belajar mengambil waktu untuk mengagumi dan menghargai apa yang indah, tidaklah mengherankan kalau segala benda baginya menjadi objek untuk digunakan dan disalahgunakan tanpa merasa bersalah."[75] Sebaliknya, jika kita masuk dalam persekutuan dengan hutan, dengan mudah suara kita akan disatukan dengan suaranya dan akan diubah menjadi sebuah doa: "ketika berbaring di bawah bayang-bayang pohon Kayu Putih (*eucalyptus*) tua, doa kita untuk terang terbenam dalam nyanyian dedaunan yang kekal."[76] Pertobatan batin seperti itulah yang memungkinkan kita meratapi Amazon dan berseru bersamanya pada Tuhan.

57. Yesus sudah bersabda: "Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah" (*Luk* 12:6). Allah Bapa, yang telah menciptakan setiap makhluk di alam semesta dengan cinta tak terbatas, memanggil kita untuk menjadi alat-alat-Nya agar mendengarkan jeritan Amazon. Jika kita menanggapi seruan yang menyayat hati itu, akan bisa menjadi nyata bahwa segala makhluk Amazon tidak dilupakan oleh Bapa di surga. Bagi kita orang Kristiani, Yesus sendiri yang berseru kepada kita melalui mereka, karena "Dia yang Bangkit melingkupi mereka secara rahasia dan mengarahkan mereka kepada kepenuhan peruntukan mereka. Bahkan bunga-bunga ladang dan burung-burung yang ditatap dengan mata manusia-Nya dan dikagumi-Nya, kini dipenuhi dengan cahaya kehadiran-Nya."[77] Untuk alasan itu, kita orang-orang beriman menemukan di wilayah Amazon suatu *tempat teologis (locus theologicus),* suatu tempat di mana Allah sendiri menunjukkan diri-Nya dan memanggil anak-anak-Nya.

Pendidikan dan kebiasaan ekologis

58. Dengan demikian, kita bisa melangkah lebih jauh dan mengingat bahwa suatu ekologi integral tidak hanya puas dengan menyesuaikan persoalan-persoalan teknis atau dengan keputusan-keputusan politik, hukum dan sosial. Ekologi yang baik selalu mencakup aspek pendidikan yang mendorong pengembangan kebiasaan-kebiasaan baru orang-orang dan kelompok-kelompok. Sayangnya, banyak penghuni di wilayah Amazon telah menerima kebiasaan-kebiasaan kota-kota besar, di mana konsumerisme dan budaya membuang telah sangat mengakar. Tidak akan ada suatu ekologi sehat dan berkelanjutan, yang mampu mengubah sesuatu, jika orang-orang tidak berubah, jika mereka tidak didorong untuk

memilih gaya hidup lain, yang kurang serakah dan lebih tenang, lebih penuh hormat dan kurang cemas, lebih bersaudara.

59. Sungguh, "Semakin kosong hati orang, semakin besar kebutuhannya akan barang untuk dibeli, dimiliki, dan dikonsumsi. Dalam konteks ini, tampaknya mustahil bahwa seseorang menerima batas-batas yang ditetapkan kenyataan baginya. ... Karena itu kita tidak hanya memikirkan kemungkinan gejala cuaca ekstrem atau bencana alam yang besar, tetapi juga aneka bencana yang dapat timbul dari krisis sosial, karena obsesi gaya hidup konsumtif hanya akan menimbulkan kekerasan dan tindakan saling menghancurkan, terutama ketika hanya sedikit orang dapat menikmati gaya hidup itu."[78]

60. Gereja, dengan pengalaman rohaninya yang panjang, dengan kesadaran barunya tentang nilai ciptaan, dengan kepeduliannya terhadap keadilan, dengan pilihannya bagi orang-orang miskin, dengan tradisi pendidikannya dan dengan sejarah inkarnasinya dalam pelbagai budaya yang begitu berbeda di dunia, juga ingin menawarkan sumbangannya bagi pemeliharaan dan pertumbuhan wilayah Amazon.

Hal ini membimbing ke mimpi berikutnya, yang ingin saya sampaikan secara lebih langsung kepada para pastor dan umat beriman Katolik.

BAB IV
MIMPI GEREJAWI

61. Gereja dipanggil untuk berjalan bersama bangsa-bangsa wilayah Amazon. Di Amerika Latin perjalanan ini telah memiliki ungkapan istimewa seperti pada Konferensi para Uskup di Medellin (1968) dan penerapannya pada wilayah Amazon di Santarem (1972) [79]; dan kemudian di Puebla (1979), Santo Domingo (1992) dan Aparecida (2007). Perjalanan terus berlanjut dan tugas misioner, jika ingin mengembangkan Gereja berwajah Amazon, harus tumbuh dalam suatu budaya perjumpaan dengan suatu "pluralisme harmonis."[80] Namun, agar inkarnasi Gereja dan Injil menjadi mungkin, warta agung misioner haruslah terus-menerus menggema.

Warta yang sangat diperlukan di wilayah Amazon

62. Berhadapan dengan banyak kebutuhan dan kecemasan yang menjerit dari kedalaman wilayah Amazon, kita bisa menjawab dengan bertolak dari organisasi-organisasi sosial, sumber-daya teknik, ruang-ruang diskusi, program-program politik, dan semua yang bisa menjadi bagian dari solusi. Namun, sebagai orang Kristiani kita tidak boleh mengesampingkan panggilan iman yang telah kita terima dari Injil. Bahkan jika kita ingin berjuang dengan semua, secara berdampingan, hendaknya kita tidak malu akan Yesus Kristus. Bagi mereka yang telah berjumpa dengan-Nya, hidup dalam persahabatan dengan-Nya dan mengenali pesan-Nya, mau tak mau haruslah berbicara tentang Dia dan membawa kepada yang lain warta hidup baru yang dibawa-Nya: "Celakalah aku jika aku tidak mewartakan Injil!" (*1Kor.* 9:16).

63. Pilihan sejati bagi orang-orang termiskin dan paling terlupakan, selain mendorong kita untuk membebaskan mereka dari penderitaan material dan untuk membela hak-hak mereka, juga mencakup menawarkan kepada mereka persahabatan dengan Tuhan yang mengangkat dan memberi mereka martabat. Betapa menyedihkan jika mereka menerima dari kita serangkaian aturan ajaran-ajaran atau perintah moral, namun bukan warta agung keselamatan, yakni seruan misioner yang menyentuh hati dan memberi makna bagi segala hal lain dalam hidup. Atau kita bisa tidak puas dengan pesan sosial. Jika kita memberikan hidup kita bagi mereka, bagi keadilan dan martabat yang mereka peroleh, kita tidak dapat menyembunyikan dari mereka bahwa itu semua kita lakukan karena kita mengenali Kristus di dalam diri mereka dan karena kita menemukan martabat luhur yang dianugerahkan kepada mereka oleh Allah Bapa yang mencintai mereka tanpa batas.

64. Mereka memiliki hak akan pewartaan Injil, terutama akan pewartaan pertama yang dinamakan *kerygma* dan yang "merupakan pewartaan *utama*, yang harus kita dengar lagi dan lagi dengan berbagai cara, yang harus kita wartakan dengan satu atau lain cara."[81] Ini adalah pewartaan tentang Allah yang tanpa batas mencintai setiap manusia, yang telah menyatakan cinta-Nya itu secara penuh dalam Kristus yang disalib bagi kita dan bangkit dalam hidup kita. Saya sarankan untuk membaca ulang kesimpulan singkat tentang tema itu pada bab IV Seruan *Christus vivit.* Pewartaan itu, yang diungkapkan dengan berbagai bentuk, harus terus menggema di wilayah Amazon. Tanpa pewartaan yang bersemangat itu, setiap struktur gerejawi akan menjadi seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lain, dan dengan demikian kita tidak akan menjawab permintaan Yesus Kristus: "Pergilah ke

seluruh dunia dan wartakanlah Injil kepada segala makhluk" (*Mrk* 16:15).

65. Setiap program pendewasaan dalam hidup Kristiani harus senantiasa berpusat pada pewartaan itu, karena "semua pembinaan Kristiani merupakan pendalaman kerygma, yang mendarah daging semakin mendalam dan terus-menerus."[82] Tanggapan mendasar terhadap pewartaan itu, ketika mampu mendorong suatu perjumpaan pribadi dengan Tuhan, merupakan kasih persaudaraan, yakni "perintah baru, yang pertama dan terbesar dari semua perintah, dan yang paling baik mengidentifikasikan kita sebagai murid-murid Kristus."[83] Sungguh, *kerygma* dan kasih persaudaraan membentuk sintesis besar keseluruhan isi Injil yang tidak boleh tidak ditawarkan di Amazon. Itulah yang telah dihayati oleh pewarta-pewarta agung Injil Amerika Latin seperti Santo Toribio dari Mogrovejo atau Santo Jose dari Anchieta.

Inkulturasi

66. Gereja, sambil bertekun mewartakan *kerygma*, harus tumbuh di wilayah Amazon. Untuk itu, Gereja selalu membentuk kembali identitasnya melalui mendengarkan dan dialog dengan orang-orang, realitas-realitas dan sejarah-sejarah wilayahnya. Dengan cara ini, ia bisa semakin mengembangkan suatu proses penting inkulturasi, yang tidak merendahkan apa pun yang baik yang telah ada dalam budaya-budaya Amazon, namun dikumpulkan dan dibawa kepada kepenuhannya dalam terang Injil.[84] Tidak memandang rendah pula kekayaan kebijaksanaan Kristiani yang disampaikan berabad-abad, seolah-olah mengabaikan sejarah di mana Allah telah bekerja dalam banyak cara, karena Gereja memiliki sebuah wajah dengan banyak bentuk "tidak hanya dari

satu aspek spasial..., namun juga dari realitas waktu."[85] Ini adalah Tradisi asli Gereja, yang bukan warisan statis juga bukan suatu benda museum, melainkan akar pohon yang tumbuh.[86] Tradisi milenial ini menjadi saksi-saksi bagi karya Allah di tengah-tengah umat-Nya dan "memiliki misi untuk menjaga agar api tetap hidup, lebih dari sekadar menjaga abu."[87]

67. Santo Yohanes Paulus II telah mengajarkan bahwa, dalam menyampaikan pesan Injil "Gereja tidak bermaksud menolak otonomi budaya. Justru sebaliknya, ia sangat menghargainya", karena budaya "bukan hanya subjek penebusan dan peninggian; namun bisa juga mengambil peran mediasi dan kerja sama."[88] Berbicara kepada para penduduk asli benua Amerika, ia mengingatkan bahwa "iman yang tidak menjadi budaya adalah iman yang tidak sepenuhnya diterima, yang tidak benar-benar direnungkan, yang tidak dihidupi dengan setia."[89] Tantangan-tantangan budaya-budaya mengundang Gereja kepada "sikap waspada dan rasa kritis, namun juga perhatian penuh kepercayaan."[90]

68. Di sini saya akan mengulang kembali apa yang telah saya tegaskan dalam Seruan *Evangelii gaudium* tentang inkulturasi, didasarkan pada keyakinan bahwa "rahmat mengandaikan budaya dan anugerah Allah diwujudkan dalam budaya mereka yang menerimanya."[91] Kita bisa melihat bahwa itu melibatkan gerakan dobel. Di satu pihak, terjadi suatu proses penyuburan ketika Injil berakar di tempat itu, karena "kapan pun sebuah komunitas menerima pesan keselamatan, Roh Kudus memperkaya budayanya dengan kekuatan Injil yang mengubah."[92] Di lain pihak, Gereja sendiri menjalani suatu proses penerimaan yang memperkayanya dengan buah-buah dari apa yang telah ditaburkan Roh secara misterius di dalam budaya. Dengan cara ini, "Roh Allah

memperindah Gereja, dengan menunjukkan kepadanya aspek-aspek baru wahyu Allah dan memberinya wajah baru."[93] Akhirnya, ini berarti mengizinkan dan menyemangati bahwa pewartaan Injil yang tiada habis-habisnya disampaikan "dalam kategori-kategori tepat untuk setiap kebudayaan, akan menciptakan sintesa baru dengan kebudayaan tersebut".[94]

69. Karena itu, "sejarah Gereja menunjukkan bahwa Kristianitas tidak hanya memiliki satu ungkapan budaya,"[95] dan "kita tentu tidak bertindak adil terhadap logika penjelmaan jika kita berpikir tentang Kristianitas sebagai hal yang monokultural dan monoton."[96] Namun, ada risiko bagi para pewarta Injil yang datang ke suatu tempat, yakni meyakini bahwa mereka harus mengomunikasikan bukan hanya Injil, melainkan juga budaya di mana mereka tumbuh, dengan melupakan bahwa itu tidak dimaksudkan untuk "mengenakan suatu bentuk budaya tertentu, tidak peduli seindah dan sekuno apapun."[97] Perlulah menerima dengan berani kebaruan Roh, yang mampu selalu menciptakan sesuatu yang baru dengan dengan harta tak terkira Yesus Kristus, karena "inkulturasi melibatkan Gereja ke perjalanan yang sulit namun perlu."[98] Benarlah bahwa "hal ini akan selalu merupakan suatu proses yang lambat dan kadang-kadang kita dilumpuhkan karena terlalu takut" dan akhirnya kita "menjadi penonton ketika Gereja perlahan-lahan menuju kemandegan."[99] Jangan kita takut, jangan kita pangkas sayap-sayap Roh Kudus!

Jalan-jalan inkulturasi di wilayah Amazon

70. Untuk mencapai inkulturasi Injil yang dibarui di Amazon, Gereja perlu mendengarkan kearifan nenek-moyang, kembali memberi suara kepada para tua-tua, mengakui nilai-nilai yang ada

dalam cara-cara hidup komunitas-komunitas asli, memulihkan pada waktunya narasi-narasi berharga dari bangsa-bangsanya. Di wilayah Amazon kita telah menerima kekayaan-kekayaan dari budaya-budaya pra-Kolombia, "seperti keterbukaan pada karya Allah, rasa syukur atas hasil bumi, ciri kesakralan hidup manusia dan penghargaan terhadap keluarga; rasa solidaritas dan tanggung-jawab bersama dalam kerja bersama, pentingnya dimensi kultus, keyakinan akan kehidupan di luar dunia ini, dan begitu banyak nilai-nilai lain."[100]

71. Dalam konteks ini, bangsa-bangsa asli Amazon meng-ungkapkan kualitas otentik kehidupan sebagai "kehidupan yang baik" yang mencakup keharmonisan pribadi, keluarga, masyarakat dan kosmos dan diungkapkan dalam cara komunal memandang eksistensi, dalam kemampuan untuk menemukan sukacita dan kepenuhan dalam suatu hidup yang keras dan sederhana, seperti juga dalam pemeliharaan alam yang bertanggung jawab yang melestarikan sumber-sumber daya untuk generasi-generasi men-datang. Bangsa-bangsa Aborigin bisa membantu kita menemukan apa itu ketenangan yang membahagiakan dan dalam hal itu "mereka memiliki banyak hal untuk mengajar kita."[101] Mereka tahu bagaimana bisa bahagia dengan hal yang sedikit; mereka bersukacita atas anugerah-anugerah kecil dari Allah tanpa mengumpulkan banyak hal; mereka tidak merusak tanpa perlu; mereka memelihara ekosistem dan mengakui bahwa bumi, sambil melayani sebagai sumber murah hati yang menopang hidup mereka, juga memiliki rasa keibuan yang membangkitkan hormat dan kelembutan. Semua itu harus dihargai dan diperhatikan dalam evangelisasi.[102]

72. Sementara kita berjuang bagi mereka dan bersama mereka, kita dipanggil "menjadi sahabat-sahabat mereka, mendengarkan

mereka, memahami mereka, dan menerima hikmat tersembunyi yang ingin disampaikan Allah kepada kita melalui mereka."[103] Para penduduk kota-kota perlu menghargai kebijaksanaan itu dan membiarkan diri mereka "dididik kembali" berhadapan dengan konsumerisme berlebihan dan keterasingan kota. Gereja sendiri bisa menjadi kendaraan untuk membantu pemulihan budaya dalam suatu sintesis berharga dengan pewartaan Injil. Selain itu, ia menjadi alat karya kasih sejauh komunitas-komunitas kota harus menjadi misionaris tidak hanya di lingkungannya, namun juga dengan menerima orang-orang miskin yang datang dari pedalaman karena dipicu oleh penderitaan. Sama halnya, komunitas-komunitas yang dekat dengan orang-orang muda migran, dapat membantu mereka berintegrasi di kota tanpa jatuh dalam jaringan kriminalitas. Karya-karya gerejawi seperti itu, yang lahir dari cinta kasih, merupakan langkah-langkah berharga dalam suatu proses inkulturasi.

73. Di lain pihak, inkulturasi meningkat dan mencapai kepenuhan. Tentu saja kita hendaknya menghargai mistisisme penduduk asli yang melihat semua ciptaan itu saling terhubung dan saling tergantung, mistisisme syukur yang mencintai hidup sebagai rahmat, mistisisme kekaguman suci di hadapan alam ciptaan yang melimpahi kita dengan banyak kehidupan. Namun, hal ini juga perkara membuat relasi dengan Allah yang hadir dalam kosmos menjadi relasi yang semakin mempribadi dengan "Engkau" yang menopang realitas kami sendiri dan ingin memberinya makna, "Engkau" yang mengenal kami dan mencintai kami:

"Bayang-bayang melayang-layang dariku, kayu-kayu mati.
Namun bintang lahir tanpa cela
Di atas tangan-tangan ahli dari anak ini,
Yang menaklukkan air-air dan malam
Cukuplah bagiku tahu

Bahwa Engkau mengetahui kami
Seutuhnya, sebelum hari-hariku."[104]

74. Sama halnya, hubungan dengan Kristus, sungguh Allah sungguh manusia, Pembebas dan Penebus, bukanlah musuh dari visi dunia yang sangat kosmik yang memberi ciri bangsa-bangsa asli itu, karena Dia adalah juga Yang Bangkit yang meresapi segala hal."[105] Menurut pengalaman Kristiani, "semua makhluk alam semesta materiil menemukan makna sejatinya dalam Sabda yang menjelma, karena Anak Allah telah menyatukan dalam diri-Nya sebagian dari dunia materi dan Ia memasukkan ke dalam dunia materi benih transformasi akhir."[106] Dia hadir dengan mulia dan misterius di sungai-sungai, pohon-pohon, ikan, angin, karena Tuhan yang merajai ciptaan tanpa kehilangan luka-luka-Nya yang telah bertransfigurasi, dan dalam Ekaristi Dia mengenakan unsur-unsur dunia dengan memberinya masing-masing makna anugerah Paskah.

Inkulturasi sosial dan spiritual

75. Mengingat situasi kemiskinan dan pengabaian yang dialami begitu banyak penduduk Amazon, inkulturasi itu mau tidak mau harus mempunyai warnanada sosial yang kuat dan dicirikan dengan pembelaan teguh atas hak-hak asasi manusia, dengan memancarkan wajah Kristus yang "dengan kelembutan istimewa ingin menyamakan diri-Nya dengan yang paling lemah dan paling miskin."[107] Karena "dari inti Injil kita melihat hubungan mendalam antara evangelisasi dan kemajuan manusiawi."[108] Bagi komunitas Kristiani hal itu mencakup komitmen jelas bagi Kerajaan keadilan demi kemajuan orang-orang terbuang. Untuk

mencapai tujuan itu, sangat pentinglah suatu pendidikan memadai bagi para pekerja pastoral di bidang ajaran sosial Gereja.

76. Pada saat yang sama, inkulturasi Injil di Amazon harus menyatukan dengan lebih baik dimensi-dimensi sosial dengan spiritual, sedemikian rupa sehingga mereka yang sangat miskin tidak perlu pergi keluar dari Gereja demi suatu spiritualitas yang menjawab kerinduan mereka akan dimensi transenden. Maka, ini bukanlah suatu religiositas yang mengasingkan dan individualistis, yang membungkam kebutuhan-kebutuhan sosial untuk hidup yang lebih bermartabat, namun bukan pula soal memotong dimensi transenden dan spiritual seolah-olah perkembangan material belaka cukup bagi manusia. Kita dipanggil bukan hanya untuk menggabungkan kedua hal itu, melainkan menautkannya secara erat. Dengan demikian, akan terpancarlah keindahan sejati Injil, yang memanusiawi secara penuh, memartabatkan secara utuh pribadi-pribadi dan bangsa-bangsa, yang memenuhi hati dan seluruh hidup.

Titik-titik tolak bagi kekudusan Amazon

77. Dengan demikian, kesaksian tentang kekudusan dengan wajah Amazon dapat muncul, yang bukan salinan model-model dari tempat-tempat lain, kekudusan yang terjadi dengan perjumpaan dan keterlibatan, kontemplasi dan pelayanan, keheningan yang reseptif dan hidup bersama, ketenangan yang membahagiakan dan perjuangan demi keadilan. Kekudusan ini diraih setiap orang "masing-masing dengan caranya sendiri,"[109] dan hal ini berlaku juga untuk bangsa-bangsa, di mana rahmat menjelma dan bersinar dengan ciri-ciri khas yang berbeda. Kita bayangkan suatu

kekudusan berciri khas Amazon, yang dipanggil untuk memberi tantangan bagi Gereja universal.

78. Suatu proses inkulturasi, yang mencakup langkah-langkah yang bukan hanya individual melainkan juga komunal, menuntut suatu cinta penuh rasa hormat dan pengertian bagi bangsa-bangsa itu. Di sebagian besar wilayah Amazon proses ini telah mulai. Lebih dari empat puluh tahun yang lalu, para Uskup wilayah Amazon di Peru telah menunjukkan bahwa di banyak kelompok sosial yang ada di wilayah itu "pelaku evangelisasi, yang dibentuk oleh budayanya sendiri yang beraneka ragam dan berubah, pada awalnya telah diberi warta Injil." Oleh karena itu, mereka memiliki "ciri-ciri tertentu kekatolikan populer yang, mungkin pada awalnya diperkenalkan oleh para petugas pastoral, yang sekarang menjadi suatu realitas yang telah mereka jadikan milik mereka sendiri dan bahkan mereka mengubah maknanya dan meneruskannya dari generasi ke generasi."[110] Kita tidak perlu tergesa-gesa mengatakan bahwa praktik-praktik keagamaan tertentu yang secara spontan muncul dari hidup bangsa-bangsa sebagai takhayul atau paganisme. Hendaknya kita lebih-lebih mengenali biji gandum yang tumbuh di tengah ilalang, karena "kesalehan yang merakyat memampukan kita melihat bagaimana iman, sekali diterima, mewujud dalam sebuah kebudayaan dan senantiasa diteruskan."[111]

79. Adalah mungkin dalam beberapa cara mengambil suatu simbol adat tanpa perlu menganggapnya sebagai penyembahan berhala. Mitos yang telah diisi dengan makna spiritual bisa digunakan dan tidak selalu dipandang sebagai suatu kesalahan paganisme. Beberapa perayaan keagamaan memiliki suatu makna sakral dan menjadi kesempatan perjumpaan dan persaudaraan, meskipun membutuhkan proses pemurnian dan pematangan yang

lambat. Misionaris sejati berusaha mengetahui manakah kebutuhan-kebutuhan sah yang muncul keluar dari ungkapan-ungkapan keagamaan yang seringkali tidak sempurna, parsial atau keliru, dan berusaha menanggapinya mulai dari spiritualitas inkulturasi.

80. Tak diragukan bahwa ini akan menjadi suatu spiritualitas yang terpusat pada Allah dan Tuhan satu-satunya, namun pada saat yang sama mampu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan harian orang-orang yang mengusahakan hidup bermartabat, yang ingin menikmati realitas-realitas indah kehidupan, menemukan damai dan harmoni, mengatasi masalah-masalah keluarga, menyembuhkan penyakit-penyakit mereka, melihat anak-anak mereka tumbuh bahagia. Bahaya terburuk adalah menjauhkan mereka dari perjumpaan dengan Kristus dengan menampilkan-Nya sebagai musuh kegembiraan, atau sebagai Seseorang yang tidak peduli dengan keinginan-keinginan dan kecemasan manusia.[112] Saat ini sungguh penting menunjukkan bahwa kekudusan tidak merampas dari seseorang "daya, hidup, dan kegembiraan."[113]

Inkulturasi liturgi

81. Inkulturasi spiritualitas Kristiani dalam budaya-budaya bangsa-bangsa asli menemukan jalan yang bernilai khusus dalam Sakramen-sakramen, karena di dalam Sakramen-sakramen terjadi perpaduan antara yang ilahi dan yang kosmik, rahmat dan ciptaan. Sesungguhnya, "sakramen-sakramen adalah cara istimewa bagaimana alam diangkat oleh Allah dan dijadikan perantaraan kehidupan adikodrati."[114] Mereka adalah kepenuhan ciptaan, di mana alam diangkat untuk menjadi tempat dan sarana rahmat, untuk "merangkul dunia pada tingkat yang berbeda."[115]

82. Dalam Ekaristi, Allah "pada puncak misteri Inkarnasi, hendak menggapai lubuk hati kita melalui sepotong materi; ... Ekaristi menyatukan langit dan bumi, merangkul dan meresapi seluruh ciptaan."[116] Untuk alasan itu, hal ini bisa menjadi "motivasi untuk kepedulian kita akan lingkungan hidup, dan mengajak kita untuk menjadi penjaga seluruh ciptaan."[117] Maka "kita tidak melarikan diri dari dunia dan tidak menyangkal alam ketika kita ingin bertemu dengan Allah."[118] Hal itu membuat kita bisa mengumpulkan dalam liturgi banyak unsur yang tepat dari pengalaman penduduk asli dalam relasi mereka dengan alam dan membangkitkan ungkapan-ungkapan asli dalam nyanyian, tarian, ritus, gerak tubuh, dan simbol. Konsili Vatikan II telah meminta upaya untuk menginkulturasi liturgi di antara penduduk-penduduk asli,[119] namun limapuluh tahun telah berlalu dan kita masih membuat sedikit kemajuan saja di bidang ini.[120]

83. Pada Hari Minggu "spiritualitas Kristiani menggabungkan nilai istirahat dan perayaan. Manusia cenderung merendahkan istirahat kontemplatif sebagai hal yang tidak produktif atau tidak perlu, dengan melupakan bahwa dengan demikian ia menyingkirkan dari pekerjaan yang dilakukannya hal terpenting: maknanya. Kita dipanggil untuk memasukkan ke dalam pekerjaan kita dimensi penerimaan dan pemberian tanpa pamrih."[121] Bangsa-bangsa asli mengenal kemurahan ini dan kenyamanan kontemplatif yang sehat ini. Perayaan-perayaan kita hendaknya membantu mereka menghidupi pengalaman itu dalam liturgi Hari Minggu dan menjumpai terang Sabda dan Ekaristi yang menerangi kehidupan-kehidupan nyata kita.

84. Sakramen-sakramen menyatakan dan mengomunikasikan Allah yang dekat dan yang datang dengan belas kasih untuk

menyembuhkan dan menguatkan anak-anak-Nya. Maka, sakramen-sakramen itu harus mudah diperoleh, terutama oleh orang-orang miskin, dan harus tidak pernah boleh ditolak dengan alasan keuangan. Juga tidak pernah boleh diterima, di hadapan orang-orang miskin dan terlupakan dari wilayah Amazon, suatu ajaran yang menyingkirkan dan menjauhkan, karena dengan cara ini mereka pada akhirnya dibuang oleh sebuah Gereja yang telah berubah menjadi kantor bea-cukai. Lebih-lebih, "dalam situasi sulit yang dihayati oleh orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan ini, Gereja harus sungguh-sungguh memiliki perhatian untuk memberikan pemahaman, penghiburan, dan penerimaan, tanpa membebani mereka dengan serangkaian aturan yang hanya akan membuat orang merasa dihakimi dan ditinggalkan oleh Sang Ibu yang dipanggil untuk membawa kemurahan hati Allah pada mereka."[122] Bagi Gereja, belas kasih bisa menjadi sekadar ungkapan romantis jika tidak diwujudkan secara konkret dalam karya pastoral.[123]

Inkulturasi kepelayanan

85. Inkulturasi harus juga berkembang dan tercermin dalam suatu bentuk inkarnatif organisasi gerejawi dan kepelayanan. Jika kita harus menginkulturasi spiritualitas, kekudusan dan Injil itu sendiri, bagaimana kita bisa tidak memikirkan inkulturasi tentang bagai-mana pelayanan-pelayanan Gerejawi disusun dan dijalankan? Karya pastoral Gereja di Amazon tidak merata, sebagian karena bentang wilayah yang sangat luas dengan banyak tempat yang sulit dijangkau, keragaman budaya yang sangat besar, masalah-masalah sosial yang berat, demikian juga karena beberapa bangsa memilih mengucilkan diri. Hal ini tidak bisa membuat kita tidak peduli dan mendesak suatu jawaban khusus dan berani dari Gereja.

86. Perlu memastikan bahwa kepelayanan dibentuk sedemikian rupa sehingga itu dapat melayani perayaan Ekaristi yang lebih sering, juga dalam komunitas-komunitas yang paling terpencil dan tersembunyi. Di Aparecida semua diundang untuk mendengarkan keluhan dari banyak komunitas Amazon "yang tidak mendapat Ekaristi hari Minggu untuk waktu yang lama."[124] Namun pada saat yang sama, dibutuhkan pelayan-pelayan yang bisa mendalami kepekaan rasa-perasaan dan budaya Amazon.

87. Cara membentuk hidup dan pelayanan para imam tidaklah monolitik dan mendapat banyak kekhasan di berbagai tempat di bumi. Oleh karena itu, pentinglah menentukan apa yang paling khusus bagi seorang imam, yakni apa yang tidak bisa didelegasikan. Jawabannya terletak dalam Sakramen Tahbisan suci, yang membentuk dia kepada Kristus Sang Imam. Kesimpulan pertama adalah bahwa sifat eksklusif itu yang diterima dalam Tahbisan memampukan hanya dia untuk memimpin Ekaristi.[125] Itulah fungsinya yang khusus, utama dan tidak bisa didelegasikan. Beberapa orang berpikir bahwa apa yang membedakan imam adalah kekuasaan, berdasarkan kenyataan bahwa ia memiliki wewenang tertinggi dalam komunitasnya. Namun, Santo Yohanes Paulus II telah menjelaskan bahwa, kendati imamat hendaknya dipandang "hierarkis", fungsi ini tidak berarti menjadi lebih tinggi dari yang lain, namun "ditata semata-mata demi kekudusan para anggota Kristus."[126] Ketika ditegaskan bahwa imam adalah tanda "Kristus Kepala", makna utamanya adalah bahwa Kristus adalah sumber rahmat: Ia adalah kepala Gereja "karena Dia memiliki kuasa untuk memberikan rahmat kepada semua anggota Gereja."[127]

88. Imam adalah tanda dari Kepala itu yang mencurahkan rahmat, lebih-lebih ketika ia merayakan Ekaristi, sumber dan puncak se-

luruh hidup Kristiani.[128] Itulah kekuasaannya yang besar, yang bisa diterima hanya dalam Sakramen Imamat. Untuk alasan itu, hanya dia yang bisa mengatakan: "Inilah tubuh-Ku." Ada kata-kata lain yang hanya dia bisa mengatakannya: "Aku melepaskan engkau dari dosa-dosamu." Karena pengampunan sakramental membantu suatu perayaan Ekaristi yang pantas. Dalam dua sakramen itu terletak inti identitas eksklusif imam.[129]

89. Di lingkungan-lingkungan khusus wilayah Amazon, khususnya di hutan-hutannya dan tempat-tempat yang lebih terpencil, perlu ditemukan suatu cara untuk menjamin pelayanan imamat. Para awam bisa mewartakan Sabda, mengajar, mengatur komunitas-komunitasnya, merayakan beberapa Sakramen, mengupayakan berbagai ungkapan kesalehan umum (devosi) dan mengembangkan berbagai anugerah yang dicurahkan Roh Kudus kepada mereka. Namun, mereka perlu merayakan Ekaristi, karena Ekaristi "membangun Gereja"[130], dan kita bahkan bisa mengatakan bahwa "tiada jemaat Kristen dibangun tanpa berakar dan berporos pada perayaan Ekaristi suci."[131] Jika kita sungguh percaya bahwa itulah masalahnya, maka segala usaha hendaknya dibuat untuk menjamin bahwa umat Amazon tidak kekurangan Makanan hidup baru dan Sakramen Pengampunan.

90. Kebutuhan mendesak ini membuat saya menyerukan kepada semua Uskup, khususnya mereka yang di Amerika Latin, tidak hanya untuk menggerakkan doa bagi panggilan imamat, namun juga untuk menjadi lebih murah hati, dengan mengarahkan mereka yang memperlihatkan suatu panggilan misioner agar mereka memilih wilayah Amazon.[132] Pada saat yang sama, pantaslah meninjau kembali secara saksama struktur dan isi, baik formasio awal imamat maupun bina lanjutnya, sehingga para imam bisa memperoleh sikap-sikap dan kecakapan-kecakapan yang dituntut

untuk berdialog dengan budaya-budaya Amazon. Formasio itu hendaknya mengutamakan pastoral dan mendukung perkembangan rahmat imamat.

Komunitas yang penuh kehidupan

91. Ekaristi juga merupakan Sakramen agung yang menyatakan dan mewujudkan *kesatuan* Gereja,[134] dan dirayakan "sehingga yang semula sebagai orang asing, tersebar dan tidak saling peduli, kita menjadi bersatu, sederajat dan sahabat."[135] Mereka yang memimpin Ekaristi harus memelihara persekutuan, yang bukan sekadar kesatuan, melainkan kesatuan yang menerima beragam kekayaan anugerah dan karisma yang dicurahkan Roh Kudus ke dalam Komunitas.

92. Maka, Ekaristi sebagai sumber dan puncak, menuntut pengembangan kekayaan-kekayaan yang beraneka-ragam itu. Para imam dibutuhkan, tetapi ini tidak berarti bahwa para diakon permanen –yang seharusnya ada lebih banyak lagi di wilayah Amazon–, para religius perempuan dan umat awam sendiri tidak memikul tanggung jawab penting untuk perkembangan komunitas-komunitas dan bahwa mereka menjadi dewasa dalam pelaksanaan fungsi-fungsi seperti itu berkat pendampingan yang memadai.

93. Maka, hal ini bukan sekadar masalah mendukung kehadiran yang lebih besar dari para pelayan tertahbis yang dapat merayakan Ekaristi. Ini akan menjadi suatu tujuan yang sangat terbatas jika kita tidak juga berusaha membangkitkan suatu hidup baru dalam komunitas-komunitas. Kita perlu mendorong perjumpaan dengan Sabda dan pendewasaan dalam kekudusan melalui aneka pelayanan awam, yang mencakup suatu proses pendewasaan –

biblis, doktrinal, spiritual dan praktis– dan berbagai program bina lanjut.

94. Gereja dengan wajah Amazon menuntut kehadiran tetap para penanggung-jawab awam yang dewasa dan dilengkapi otoritas,[136] yang akrab dengan bahasa-bahasa, budaya-budaya, pengalaman spiritual dan cara hidup dalam komunitas di berbagai tempat, sementara tetap memberi ruang pada berbagai anugerah yang dicurahkan Roh Kudus pada semua orang. Sungguh, di manapun ada kebutuhan khusus, Roh Kudus telah mencurahkan karisma-karisma yang memungkinkan untuk menjawabnya. Hal ini menuntut Gereja untuk membuka jalan-jalan bagi keberanian Roh, untuk mempercayai dan secara konkret untuk mengizinkan perkembangan suatu budaya gerejawi sendiri, yang *khas awam.* Tantangan-tantangan wilayah Amazon menuntut Gereja suatu usaha khusus untuk mewujudkan kehadiran yang tersebar luas, dan ini dimungkinkan hanya melalui suatu peran kuat kaum awam.

95. Banyak orang hidup bakti telah mendedikasikan energi dan bagian baik hidup mereka demi pelayanan Kerajaan Allah di wilayah Amazon. Hidup bakti, karena mampu berdialog, sintesis, inkarnasi dan kenabian, memiliki tempat khusus dalam konfigurasi plural dan harmonis Gereja Amazon. Namun, kurang usaha baru inkulturasi, yang menggabungkan kreativitas, keberanian misioner, kepekaan dan daya kekuatan khusus hidup berkomunitas.

96. Komunitas basis, ketika telah mampu menyatukan pembelaan hak-hak sosial dengan pewartaan misioner dan spiritualitas, menjadi pengalaman sejati sinodalitas dalam perjalanan evangelisasi Gereja di Amazon. Banyak kali "mereka telah membantu membentuk orang-orang Kristiani berkomitmen pada iman mereka, sebagai para murid dan misionaris Tuhan, sebagaimana

dibuktikan dalam dedikasi murah hati dari begitu banyak anggota mereka, bahkan sampai menumpahkan darah mereka sendiri."[137]

97. Saya mendorong peningkatan usaha-usaha bersama yang diwujudkan melalui REPAM (*Rede Eclesial Pan-Amazônica*, Jaringan Gerejawi PanAmazon) dan perkumpulan-perkumpulan lain, dengan tujuan untuk memperkuat apa yang telah diminta Aparecida: "Menetapkan suatu (pelayanan) pastoral bersama di antara Gereja-gereja lokal berbagai Negara Amerika Selatan yang menjadi bagian dari lembah Amazon, dengan prioritas masing-masing."[138] Hal ini berlaku khususnya untuk relasi-relasi antara Gereja-gereja di perbatasan (negara-negara itu).

98. Pada akhirnya, saya ingin mengingatkan bahwa kita tidak selalu bisa memikirkan program-program bagi komunitas-komunitas stabil, karena di wilayah Amazon ada pergerakan internal yang besar, migrasi terus-menerus dan sering kali kesana-kemari, dan "wilayah itu senyatanya telah menjadi koridor migrasi."[139]. "Migrasi musiman di Amazon belum dimengerti dengan baik dan belum dianalisa secara memadai dilihat dari sudut pandang pastoral."[140] Oleh karena itu, perlu dipikirkan kelompok-kelompok misionaris yang berkeliling dan "mendukung bergabungnya dan mobilitas orang-orang hidup bakti yang paling akrab dengan orang-orang yang paling miskin dan tersingkir."[141] Di lain pihak, ini merupakan tantangan bagi komunitas-komunitas perkotaan kita, yang harus menumbuh-kembangkan dengan keahlian dan kemurahan hati, khususnya di wilayah-wilayah pinggiran, berbagai bentuk kedekatan dan penerimaan berhadapan dengan keluarga-keluarga dan orang-orang muda yang datang dari pedalaman.

Daya kekuatan dan karunia para perempuan

99. Di Amazon ada komunitas-komunitas yang telah lama melestarikan dan meneruskan iman tanpa seorang imam yang melewati wilayah-wilayah itu, bahkan sampai puluhan tahun lamanya. Hal ini terjadi berkat kehadiran para perempuan tangguh dan murah hati: para perempuan yang telah dibaptis, telah menerima katekese, diajar untuk berdoa, adalah para misionaris, yang tentu saja dipanggil dan digerakkan oleh Roh Kudus. Selama berabad-abad para perempuan menjaga Gereja tetap berdiri di tempat-tempat itu dengan pengabdian yang mengagumkan dan iman membara. Sebagian dari mereka, dalam Sinode telah menggerakkan hati kami semua dengan kesaksian mereka.

100. Hal ini mengajak kita untuk memperluas visi kita, jangan sampai kita membatasi pemahaman kita tentang Gereja pada struktur-struktur fungsionalnya saja. Cara pandang sempit seperti itu (reduksionisme) akan membuat kita berpikir bahwa para perempuan seperti itu akan diberi *status* dan partisipasi lebih besar dalam Gereja hanya jika mereka diberi akses kepada Tahbisan suci. Namun, dalam kenyataannya visi itu membatasi cara pandang, akan mengarahkan kita kepada klerikalisasi perempuan, mengurangi nilai besar apa yang telah mereka lakukan dan secara halus membuat kontribusi penting mereka kurang efektif.

101. Yesus menampilkan diri sebagai Mempelai laki-laki dari komunitas yang merayakan Ekaristi, melalui figur seorang lelaki yang memimpin sebagai tanda satu-satunya Imam. Dialog antara Mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, yang tampak dalam adorasi dan menguduskan komunitas, seharusnya tidak menjebak kita dalam pemahaman parsial tentang kekuasaan dalam Gereja.

Karena itu, Tuhan ingin menyatakan kuasa-Nya dan cinta kasih-Nya melalui dua wajah manusiawi: yakni Putra ilahi-Nya yang telah menjadi manusia dan suatu ciptaan yang adalah perempuan, Maria. Para perempuan memberikan sumbangan mereka bagi Gereja seturut cara mereka sendiri dan dengan menjadi perpanjangan kekuatan dan kelembutan Maria, sang Bunda. Dengan cara ini kita tidak membatasi pada pendekatan fungsional, namun masuk dalam struktur terdalam Gereja. Maka, kita akan menyadari secara mendalam mengapa tanpa perempuan Gereja runtuh, seperti betapa banyak komunitas di wilayah Amazon akan runtuh jika tidak ada para perempuan yang menopangnya, menjaga dan memeliharanya. Ini menunjukkan seperti apa kekuatan khusus mereka.

102. Kita harus tetap mendorong anugerah-anugerah sederhana dan spontan yang membuat para perempuan di wilayah Amazon berperan begitu aktif dalam masyarakat, kendati komunitas-komunitas sekarang menghadapi banyak tantangan baru yang tidak ada di zaman-zaman lain. Situasi-situasi aktual menuntut kita untuk menggerakkan sumber-sumber pelayanan-pelayanan dan karisma-karisma perempuan, yang menjawab kebutuhan-kebutuhan khusus bangsa-bangsa Amazon di momen bersejarah ini.

103. Dalam sebuah Gereja sinodal para perempuan, yang nyatanya memegang peran utama dalam komunitas-komunitas Amazon, hendaknya bisa mendapat akses untuk fungsi-fungsi dan juga pelayanan-pelayanan gerejawi yang tidak membutuhkan Tahbisan suci dan mereka bisa mengungkapkan dengan lebih baik tempat mereka yang semestinya. Perlu diingat bahwa pelayanan-pelayanan seperti itu memerlukan kestabilan, pengakuan umum dan mandat dari pihak Uskup. Hal itu juga akan memungkinkan

para perempuan memiliki pengaruh nyata dan efektif pada organisasi, dalam keputusan-keputusan terpenting dan dalam pendampingan komunitas, sambil terus melakukannya dengan cara yang mencerminkan keperempuanan mereka.

Memperluas wawasan-wawasan di balik konflik-konflik

104. Sering kali terjadi bahwa, di tempat tertentu, para pekerja pastoral melihat solusi-solusi yang sangat berbeda untuk masalah-masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka mengusulkan bentuk-bentuk organisasi gerejawi yang tampaknya berlawanan. Apabila ini terjadi, besar kemungkinan bahwa respons nyata terhadap tantangan-tantangan evangelisasi terletak pada mengatasi pendekatan-pendekatan seperti itu, dengan mencari cara-cara lain yang lebih baik, yang mungkin tak terbayangkan sebelumnya. Konflik teratasi pada tingkat lebih tinggi di mana setiap kelompok bisa bergabung di dalam realitas baru, sementara tetap setia pada dirinya sendiri. Segala sesuatu dipecahkan "pada taraf lebih tinggi yang menjaga apa yang benar dan berguna bagi kedua pihak"[142] Jika tidak, konflik menjebak kita; "kita kehilangan perspektif kita, cakrawala kita menyusut dan realitas sendiri mulai berantakan."[143]

105. Ini sama sekali tidak berarti merelatifkan masalah-masalah, lari darinya atau meninggalkan segala sesuatunya sebagaimana adanya. Solusi-solusi benar tidak pernah tercapai dengan meredam keberanian, dengan menghindari tuntutan-tuntuntan konkret atau menyalahkan pihak lain. Sebaliknya, jalan keluar ditemukan dengan "melimpahi", yakni dengan mengatasi pertentangan yang membatasi pandangan kita dan dengan mengenali anugerah lebih besar yang ditawarkan Allah. Dari anugerah baru itu, yang diterima

dengan keberanian dan kemurahan hati, dari anugerah yang tak terduga yang membangkitkan kreativitas baru dan lebih besar, akan memancar, seperti dari suatu sumber melimpah, jawaban-jawaban yang oleh pertentangan tidak boleh kita lihat. Pada hari-hari awal, iman Kristen menyebar secara mengagumkan dengan mengikuti logika itu, yang memungkinkannya, bertolak dari akar-akar Yahudi, mengambil bentuk di dalam budaya-budaya Yunani-Romawi, dan pada waktunya memperoleh bentuk-bentuk khasnya. Demikian pula, dalam momen bersejarah ini, wilayah Amazon menantang kita untuk mengatasi perspektif-perspektif terbatas dan solusi-solusi pragmatis yang tetap tertutup dalam aspek-aspek parsial tantangan-tantangan besar, untuk mencari jalan-jalan inkulturasi yang lebih luas dan lebih berani.

Hidup bersama ekumenis dan antaragama

106. Di wilayah Amazon yang (memiliki) banyak agama, umat beriman perlu menemukan tempat untuk berdialog dan berkarya bersama demi kebaikan bersama dan penyejahteraan orang-orang miskin. Ini bukan dimaksudkan bahwa kita semua *memperlemah* atau menyembunyikan keyakinan-keyakinan kita sendiri, yang membuat kita paling bersemangat, agar bisa berjumpa dengan orang lain yang berpikir secara berbeda. Jika orang percaya bahwa Roh Kudus bisa bertindak pada orang yang berbeda, maka kita akan berusaha membiarkan diri kita diperkaya oleh pemahaman itu, sementara menerimanya dari inti keyakinan-keyakinan dan identitas kita sendiri. Sebab semakin lebih dalam, lebih kuat dan lebih kaya sebuah identitas, akan semakin memperkaya orang lain dengan sumbangan khasnya.

107. Sebagai orang-orang Katolik kita memiliki harta pusaka dalam Kitab Suci yang tidak diterima oleh agama-agama lain,

walaupun sesekali mereka mampu membacanya dengan minat dan bahkan menghargai beberapa dari isinya. Hal serupa kita coba lakukan dengan teks-teks suci agama-agama lain dan komunitas keagamaan mereka, di mana ditemukan "perintah-perintah dan ajaran-ajaran yang ... tidak jarang memancarkan sinar Kebenaran yang menerangi semua manusia."[144] Kita juga mempunyai kekayaan agung dalam tujuh Sakramen, yang beberapa komunitas Kristiani tidak menerima itu dalam keseluruhannya atau dengan makna yang sama. Sementara kita percaya dengan teguh pada Yesus sebagai satu-satunya Penebus dunia, kita memelihara devosi mendalam kepada Bunda-Nya. Sementara mengetahui bahwa ini tidak terjadi di semua denominasi Kristen, kita merasa berkewajiban mengomunikasikan kepada Amazon kekayaan cinta kasih keibuan yang hangat, yang mana kita merasa sebagai para pewarisnya. Sungguh, saya akan menutup Seruan ini dengan beberapa kata yang ditujukan kepada Maria.

108. Semua itu tidak harus membuat diri kita sebagai musuh. Dalam semangat dialog sejati, kita tumbuh dalam kecakapan kita untuk menangkap makna dari apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain, bahkan jika kita tidak bisa menerima itu sebagai keyakinan kita sendiri. Dengan demikian dimungkinkan bersikap jujur, tidak menutupi apa yang kita percaya, tanpa berhenti berdialog, mencari titik-titik singgung, dan terutama bekerja dan berjuang bersama demi kebaikan wilayah Amazon. Kekuatan yang menyatukan kita orang-orang Kristiani memiliki nilai luar biasa. Kita memberi lebih banyak perhatian pada apa yang memecah belah kita, dan kadang kita tidak menghargai dan tidak memperkuat apa yang menyatukan kita. Dan apa yang menyatukan kita adalah apa yang mengizinkan kita berada di dunia tanpa ditelan oleh imanensi bumi, kehampaan rohani, kenyamanan egosentris, individualisme konsumeris dan yang menghancurkan diri sendiri.

109. Sebagai orang-orang Kristiani, kita semua disatukan oleh iman akan Allah, Bapa yang memberi kita hidup dan sungguh sangat mencintai kita. Kita disatukan oleh iman akan Yesus Kristus, satu-satunya Penebus, yang telah membebaskan kita dengan darah-Nya yang terberkati dan kebangkitan-Nya yang mulia. Kita disatukan oleh kerinduan akan Sabda-Nya yang menuntun langkah-langkah kita. Kita disatukan oleh api Roh yang menggerakkan kita kepada misi. Kita disatukan oleh perintah baru yang ditinggalkan Yesus bagi kita, pencarian akan suatu peradaban kasih, antusiasme pada Kerajaan yang Tuhan serukan pada kita untuk kita bangun bersama-Nya. Kita disatukan oleh perjuangan untuk perdamaian dan keadilan. Kita disatukan oleh keyakinan bahwa tidak semuanya berakhir dalam hidup ini, namun bahwa kita dipanggil kepada perjamuan surgawi, di mana Allah akan menghapus setiap tetes air mata dan mengambil semua yang telah kita lakukan bagi mereka yang menderita.

110. Semua ini menyatukan kita. Bagaimana kita tidak berjuang bersama? Bagaimana kita tidak berdoa bersama dan bekerja bergandengan tangan untuk membela orang-orang miskin wilayah Amazon, untuk menunjukkan wajah kudus Tuhan dan memelihara karya ciptaan-Nya?

PENUTUP
BUNDA WILAYAH AMAZON

111. Setelah berbagi beberapa mimpi, saya menyerukan kepada semua untuk menyusuri jalan-jalan nyata yang dapat mengubah realitas wilayah Amazon dan membebaskannya dari kejahatan-kejahatan yang menimpanya. Sekarang marilah kita mengangkat muka kepada Maria. Bunda yang diserahkan Kristus bagi kita, meskipun sebagai satu-satunya Bunda bagi semua, menyatakan dirinya di wilayah Amazon dalam berbagai cara. Kita tahu bahwa "para penduduk asli mempunyai perjumpaan yang hidup dengan Kristus melalui banyak jalan; namun jalan Maria telah menyumbang besar pada perjumpaan itu."[145] Dihadapkan dengan keelokan wilayah Amazon, yang telah kita temukan semakin lebih baik selama persiapan dan proses Sinode, saya percaya bahwa hal terbaik adalah menutup Seruan ini dengan berseru kepadanya:

Bunda kehidupan,
Dalam rahim keibuanmu Yesus telah menjadi manusia,
menjadi Tuhan dari segala sesuatu yang ada.
Setelah bangkit, Ia mengubahmu dengan terang-Nya
Dan menjadikanmu ratu atas segala ciptaan.
Untuk itu kami mohon padamu, ya Maria
Agar engkau bertakhta dalam hati yang bergetar di wilayah Amazon.

Tunjukkanlah dirimu sebagai ibu segala ciptaan,
Dalam keindahan bunga-bunga, sungai-sungai,
Sungai besar yang melintasinya
Dan semua yang berdenyut di dalam hutan-hutannya.
Lindungilah letusan keindahan itu dengan kasih sayangmu.

Mohonkanlah pada Yesus agar mencurahkan segala cinta-Nya atas manusia yang mendiaminya,

Agar mereka tahu mengagumi dan menjaganya.

Buatlah agar Putramu lahir di dalam hati mereka,
Agar Ia memancar di wilayah Amazon,
Dalam bangsa-bangsanya dan budaya-budayanya,
Dengan terang Sabda-Nya, dengan cinta-Nya yang menghibur,
Dengan pesan-Nya tentang persaudaraan dan perdamaian.

Agar dalam setiap Ekaristi
terangkatlah juga banyak kekaguman
Untuk kemuliaan Bapa.

Bunda, pandanglah orang-orang miskin Amazon,
Karena rumah mereka sedang dihancurkan oleh kepentingan-kepentingan sempit.
Betapa banyak kesakitan dan penderitaan,
Betapa banyak pengabaian dan penyelewengan
Di tanah terberkati ini
Yang berlimpah kehidupan!

Sentuhlah hati para penguasa,
Karena, meskipun kami merasa sudah terlambat,
Engkau memanggil kami untuk menyelamatkan
Apa yang masih hidup.

Bunda yang hatinya tertusuk,
Engkau sendiri menderita dalam dalam diri putra-putrimu yang teraniaya,
Dan dalam luka-luka pada alam,
Bertakhtalah engkau di Amazon
Bersama dengan Putramu.
Bertakhtalah agar tak seorang pun merasa diri sebagai tuan atas karya Allah.

Padamu kami serahkan ya Bunda kehidupan
Janganlah tinggalkan kami
Di saat gelap ini.

Amin.

Diberikan di Roma, di Basilika St. Yohanes Lateran, 2 Februari, Pesta Yesus menampakkan diri, tahun 2020, tahun ketujuh masa Kepausan saya.

FRANSISKUS

[1] Ensiklik *Laudato si' (24 Mei 2015), 49: AAS 107 (2015), 866*
[2] *Instrumentum laboris*, 45.
[3] Ana Varela Tafur, "Timareo", di *Lo que no veo en visiones*, Lima (1992).
[4] Jorge Vega Márquez, "Amazonia solitária", di *Poesía obrera*, Cobija-Pando-Bolivia 2009, 39.
[5] Red Eclesial Panamazónica (REPAM), Brasil, *Síntesis del aporte al Sínodo*, hal. 120.; bdk. *Instrumentum laboris*, 45.
[6] *Pidato kepada orang-orang muda*, San Paolo, Brasil (10 Mei 2007), 2: *Insegnamenti* III, 1 (2007), 808.
[7] Bdk. Alberto C. Araújo, "Imaginario amazónico", in *Amazonia real*: *amazoniareal.com.br* (29 Januari 2014).
[8] St. Paulus VI, ensiklik *Populorum progressio* (26 Maret 1967), 57: *AAS* 59 (1967), 285.
[9] St. Yohanes Paulus II, *Pidato kepada Akademi Kepausan Ilmu-ilmu Sosial* (27 April 2001), 4: *AAS* 93 (2001), 600.
[10] Bdk. *Instrumentum laboris*, 41.
[11] Konferensi Umum ke-5 Uskup-uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 473: ed. It. Bologna 2014, hal. 243.
[12] Ramón Iribertegui, *Amazonas: El hombre y el caucho*, ed. Vicariato Apostólico de Puerto Ayacucho - Venezuela, Monografia, n. 4, Caracas 1987, 307 dst.
[13] Bdk. Amarílis Tupiassú, "Amazônia, das travessias lusitanas à literatura de até agora", dalam *Estudos Avançados*, vol. 19, n. 53, San Paolo (Januari/April 2005): «Sebagai akibat, sesudah akhir kolonisasi pertama, wilayah Amazon meneruskan langkahnya sebagai wilayah yang tunduk pada keserakahan sekuler, sekarang di bawah kedok-kedok retorika baru … dari pihak pelaku-pelaku "yang beradab" yang bahkan tidak membutuhkan personifikasi untuk menghasilkan dan melipatgandakan wajah-wajah baru pembinasaan lama, sekarang melalui kematian pelan-pelan"
[14] Uskup-uskup dari wilayah Amazon-Brasil, *Carta al pueblo de Dios*, Santarem - Brasil (6 Juli 2012).

[15] St. Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia 1998*, 3: *AAS* 90 (1998), 150.

[16] Konferensi Umum ke-3 Uskup-uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokument Puebla* (23 Maret 1979), 6.

[17] *Instrumentum laboris*, 6. Paus Paulus III, dengan Breve *Veritas ipsa* (2 Juni 1537), mengecam tesis-tesis rasis, mengakui bahwa orang-orang pribumi/asli, entah Kristiani atau bukan, memiliki martabat pribadi manusia, mengakui bahwa mereka punya hak atas harta benda dan melarang mereka dijadikan budak. Ia menegaskan: «Dengan menjadi manusia seperti yang lain, […]sama sekali tidak boleh dirampas kebebasan dan kepemilikan harta benda mereka, tidak bagi mereka yang tidak beriman pada Yesus Kristus". Ajaran seperti itu ditegaskan oleh para Paus, Gregorius XIV, Bulla *Cum Sicuti* (28 April 1591); Urbanus VIII, Bulla *Commissum Nobis* (22 April 1639); Benediktus XIV, Bulla *Immensa Pastorum Principis*, yang ditujukan kepada para Uskup Brasil (20 Desember 1741); Gregorius XVI, Breve *In Supremo* (3 Desember 1839); Leo XIII, *Surat kepada para Uskup Brasil tentang perbudakan* (5 Mei 1888); St. Yohanes Paulus II, *Pesan untuk para penduduk asli Benua Amerika*, Santo Domingo (12 Oktober 1992), 2: *Insegnamenti* 15, 2 (1992), 341-347.

[18] Frederico Benício de Sousa Costa, *Carta Pastoral (1909)*, ed. Imprenta del gobierno del Estado de Amazonas, Manaos 1994, 83.

[19] *Instrumentum laboris*, 7.

[20] *Pidato dalam rangka Pertemuan Dunia ke-2 Gerakan-gerakan Populer*, Santa Cruz de la Sierra - Bolivia (9 Juli 2015): *L'Osservatore Romano*, 11 Juli 2015, hal. 5.

[21] *Pidato dalam pertemuan dengan Bangsa-bangsa wilayah Amazon,* Puerto Maldonado - Perù (19 Januari 2018): *L'Osservatore Romano*, 21 Januari 2018, hal. 6.

[22] *Instrumentum laboris*, 24.

[23] Yana Lucila Lema, *Tamyahuan Shamakupani (Con la lluvia estoy viviendo)*, 1, di http://siwarmayu.com/es/yana-lucila-lema-6-poemas-de-tamyawan-shamukupani-con-la-lluvia-

estoy-viviendo/

[24] Konferensi Para Uskup Ekuador, *Cuidemos nuestro planeta* (20 April 2012), 3.
[25] No. 142: *AAS* 107 (2015), 904-905.
[26] No. 82.
[27] *Ibid.*, 83.
[28] Seruan apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 239: *AAS* 105 (2013), 1116.
[29] *Ibid.*, 218: *AAS* 105 (2013), 1110.
[30] *Ibid*.
[31] Bdk. *Instrumentum laboris*, 57.
[32] Bdk. Evaristo Eduardo de Miranda, *Quando o Amazonas corria para o Pacífico*, Petrópolis 2007, 83-93.
[33] Juan Carlos Galeano, "Paisajes", di *Amazonia y otros poemas*, Universidad Externado de Colombia, Bogotá 2011, 31.
[34] Javier Yglesias, "Llamado", di *Revista peruana de literatura*, n. 6 Juni 2007), 31.
[35] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 144: *AAS* 107 (2015), 905.
[36] Seruan apostolik pasca-sinodal *Christus vivit* (25 Maret 2019), 186.
[37] *Ibid.*, 200.
[38] *Pesan video untuk Pertemuan Orang Muda Masyarakat Adat Dunia*, Soloy-Panamá (18 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 19 Januari 2019, hal. 8.
[39] Mario Vargas Llosa, Prologo a *El Hablador*, Madrid, 8 Oktober 2007.
[40] Seruan apostolik pasca-Sinode, *Christus vivit* (25 Maret 2019), 195.
[41] St. Yohanes Paulus II, ensiklik *Centesimus annus* (1 Mei 1991), 50: *AAS* 83 (1991), 856.
[42] Konferensi Umum ke-5 Uskup-uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 97: ed. it. Bologna 2014, p. 57.
[43] *Pidato dalam pertemuan dengan bangsa-bangsa wilayah Amazon*, Puerto Maldonado, Perù (19 Januari 2018): *L'Osservatore Romano*, 21 Januari 2018, hal. 6.
[44] *Instrumentum laboris*, 123, e.

[45] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 144: *AAS* 107 (2015),906.

[46] Bdk. Benediktus XVI, ensiklik *Caritas in veritate* (29 Juni 2009), 51: *AAS* 101 (2009), 687: « Alam, khususnya pada zaman kita, sangat menyatu dengan dinamika sosial dan budaya yang saat ini jarang merupakan variabel bebas. Desertifikasi dan kemerosotan produktivitas pertanian di beberapa wilayah juga merupakan akibat pemiskinan dan keterbelakangan penduduk setempat».

[47] *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia 2007*, 8: *Insegnamenti* II, 2 (2006), 776.

[48] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 16; 91; 117; 138; 240: *AAS* 107 (2015), 854; 884; 894; 903; 941.

[49] Dokumen *Bolivia: informe país. Consulta pre-sinodal*, 2019, p. 36; Bdk. *Instrumentum laboris,* 23.

[50] *Instrumentum laboris*, 26.

[51] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 146: *AAS* 107 (2015),906.

[52] *Documento con aportes al Sínodo de la Diócesis de San José del Guaviare y de la Arquidiócesis de Villavicencio y Granada* (Colombia); Bdk. *Insrumentum laboris*, 17.

[53] Euclides da Cunha, *Los Sertones (Os Sertões)*, Buenos Aires 1946, 65-66.

[54] Pablo Neruda, "Amazonas", di *Canto General* (1938), I. IV.

[55] REPAM, Doc. *Eje de Fronteras*. Preparación para el Sínodo de la Amazonia, Tabatinga-Brasil (13 Februari 2019), hal. 3; Bdk. *Instrumentum laboris*, 8.

[56] Amadeu Thiago de Mello, *Amazonas, patria da agua*.

[57] Vinicius de Moraes, *Para vivir un gran amor*, Buenos Aires 2013, 166.

[58] Juan Carlos Galeano, "Los que creyeron", di *Amazonia y otros poemas*, Universidad Externado de Colombia, Bogotá 2011, 44.

[59] Harald Sioli, *A Amazônia*, Petropolis 1985, 60.

[60] St. Yohanes Paulus II, *Pidato kepada peserta Kongres Internasional tentang "Lingkungan dan kesehatan"* (24 Maret 1997), 2: *Insegnamenti* XX, 1 (1997), 521.

[61] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 34: *AAS* 107 (2015), 860.
[62] Bdk. *ibid.*, 28-31: *AAS* 107 (2015), 858-859.
[63] *Ibid*., 38: *AAS* 107 (2015), 862.
[64] Bdk. Konferensi Umum ke-5 Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 86: ed. It. Bologna 2014, p. 52.
[65] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 38: *AAS* 107 (2015), 862.
[66] Bdk. *ibid*., 144; 187: *AAS* 107 (2015), 905-906; 921.
[67] Bdk. *ibid*., 183: *AAS* 107 (2015), 920.
[68] *Ibid*., 53: *AAS* 107 (2015), 868.
[69] Bdk. *ibid*., 49: *AAS* 107 (2015), 866.
[70] *Dokumen persiapan Sinode Para Uskup untuk Sidang Istimewa bagi Wilayah Pan-Amazon*, 8.
[71] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 56: *AAS* 107 (2015), 869.
[72] *Ibid*., 59: *AAS* 107 (2015), 870.
[73] *Ibid*., 33: *AAS* 107 (2015), 860.
[74] *Ibid*., 220: *AAS* 107 (2015), 934.
[75] *Ibid*., 215: *AAS* 107 (2015), 932.
[76] Sui Yun, *Cantos para el mendigo y el rey*, Wiesbaden 2000.
[77] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 100: *AAS* 107 (2015), 887.
[78] *Ibid*., 204: *AAS* 107 (2015), 928.
[79] Bdk. Dokumen-dokumen Santarem (1972) dan Manaos (1997), dalam Konferensi Nasional para Uskup Brasil, *Desafío missionário. Documentos da Igreja na Amazônia*, Brasilia 2014, hal. 9-28 dan 67-84.
[80] Seruan apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 220: *AAS* 105 (2013), 1110.
[81] *Ibid.*, 164: *AAS* 105 (2013), 1088-1089.
[82] *Ibid.*, 165: *AAS* 105 (2013), 1089.
[83] *Ibid.*, 161: *AAS* 105 (2013), 1087.
[84] Inilah yang dimaksudkan oleh Konsili Vatikan II dalam no. 44 Konstitusi *Gaudium et spes* ketika mengatakan: "Sebab sejak awal sejarahnya Gereja telah belajar mengungkapkan warta tentang Kristus melalui pengertian-pengertian

maupun bahasa-bahasa pelbagai bangsa, dan selain itu berusaha menjelaskannya dengan kebijaksanaan para filsuf: maksudnya ialah untuk menyesuaikan Injil dengan daya tangkap semua orang dan dengan tuntutan-tuntutan kaum arif-bijaksana, sebagaimana wajarnya. Adapun cara yang sesuai untuk mewartakan sabda yang diwahyukan harus tetap menjadi patokan bagi setiap penyiaran Injil. Sebab dengan demikian pada setiap bangsa ditumbuhkan kemampuan untuk mengungkapkan warta tentang Kristus dengan caranya sendiri, sekaligus dikembangkan pertukaran yang hidup antara Gereja dan pelbagai kebudayaan bangsa-bangsa».

[85] *Surat kepada Umat Allah yang berziarah di Jerman*. (29 Juni 2019), 9: *L'Osservatore Romano*, 1-2 Juli 2019, hal. 9.

[86] Bdk. St. Vincenzo dari Lerins, *Commonitorium primum*, 23: *PL* 50, 668: «Ut annis scilicet consolidetur, dilatetur tempore, sublimetur aetate».

[87] *Surat kepada Umat Allah yang berziarah di Jerman.* (29 Juni 2019), 9: *O.R.*, cit. Bdk. ungkapan yang dikaitkan dengan Gustav Mahler: "Tradisi adalah penjaga masa depan, dan bukan pelestarian abu."

[88] *Pidato kepada para dosen universitas dan para budayawan*, Coimbra, 15 Mei 1982, 5: *Insegnamenti* V, 2 (1982), 1702-1703.

[89] *Pesan kepada para penduduk asli Benua Amerika*, Santo Domingo (12 Oktober 1992), 6: *Insegnamenti*, 15/2 (1992), 346; Bdk. *Pidato kepada para peserta Kongres Nasional Gerakan-gerakan Gerejawi Bidang KeBudayaan* (16 Januari 1982), 2: *Insegnamenti*, 5/1 (1982), 131.

[90] St. Yohanes Paulus II, Seruan apostolik pasca-sinodal *Vita consecrata* (25 Maret 1996), 98: *AAS* 88 (1996), 474-475.

[91] No. 115: *AAS* 105 (2013), 1068.

[92] *Ibid.*, 116: *AAS* 105 (2013), 1068.

[93] *Ibid.*

[94] *Ibid.*, 129: *AAS* 105 (2013), 1074.

[95] *Ibid.*, 116: *AAS* 105 (2013), 1068.

[96] *Ibid.*, 117: *AAS* 105 (2013), 1069.

[97] *Ibid.*

[98] St. Yohanes Paulus II, *Pidato pada Sidang Pleno Dewan Kepausan untuk Kebudayaan* (17 Januari 1987): *Insegnamenti* X, 1 (1987), 125.

[99] Seruan apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 129: *AAS* 105 (2013), 1074.

[100] Konferensi Umum ke-4 Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Santo Domingo* (12-28 Oktober 1992), 17.

[101] Seruan apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 198: *AAS* 105 (2013), 1103.

[102] Bdk. Vittorio Messori - Joseph Ratzinger, *Rapporto sulla fede*, Cinisello Balsamo 1985, 211-212.

[103] Seruan apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 198: *AAS* 105 (2013), 1103.

[104] Pedro Casaldáliga, "Carta de navegar *(Por el Tocantins amazónico)*", in *El tiempo y la espera*, Santander 1986.

[105] Santo Thomas Aquino menjelaskannya demikian: «Tiga cara di mana Allah ada di dalam segala sesuatu: satu adalah umum, melalui keberadaan, kehadiran, kekuasaan; yang lain, melalui rahmat, dalam para kudus; ketiga, satu-satunya, di dalam Kristus, melalui kesatuan" (*Ad Colossenses*, II, 2).

[106] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 235: *AAS* 107 (2015), 939.

[107] Konferensi Umum ke-3 Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Puebla* (23 Maret 1979), 196.

[108] Seruan apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 178: *AAS* 105 (2013), 1094.

[109] Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatik *Lumen gentium*, 11; Bdk. Seruan apostolik *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 10-11.

[110] Vikariat-vikariat Apostolik wilayah Amazon Peru, "Segunda asamblea episcopal regional de la selva", San Ramón - Perú (5 Oktober 1973); dalam *Éxodo de la Iglesia en la Amazonia. Documentos pastorales de la Iglesia en la Amazonia peruana*, Iquitos 1976, 121.

[111] Seruan apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 123: *AAS* 105 (2013), 1071.

[112] Bdk. Seruan apostolik *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 126-127.
[113] *Ibid.*, 32.
[114] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 235: *AAS* 107 (2015), 939.
[115] *Ibid*.
[116] *Ibid.*, 236: *AAS* 107 (2015), 940.
[117] *Ibid*.
[118] *Ibid.*, 235: *AAS* 107 (2015), 939.
[119] Bdk. Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 37-40; 65; 77; 81.
[120] Dalam Sinode muncul usulan untuk mengembangkan suatu "ritus Amazon."
[121] Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 237: *AAS* 107 (2015), 940.
[122] Seruan apostolik pasca-sinodal *Amoris laetitia* (19 Maret 2016), 49: *AAS* 108 (2016), 331; Bdk. *ibid*. 305: *AAS* 108 (2016), 436-437.
[123] Bdk. *ibid*., 296; 308: *AAS* 108 (2016), 430-431; 438.
[124] Konferensi Umum ke-5 Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 100, e: ed. it. Bologna 2014, hal. 63.
[125] Bdk. Kongregasi untuk Ajaran Iman, Surat *Sacerdotium ministeriale* ai Vescovi della Chiesa Cattolica su alcune questioni riguardanti il ministro dell'Eucaristia (6 Agustus 1983): *AAS* 75 (1983) 1001-1009.
[126] Surat apostolik *Mulieris dignitatem* (15 Agustus 1988), 27: *AAS* 80 (1988), 1718.
[127] St. Thomas Aquino, *Summa Theologiae* III, q. 8, a. 1, resp.
[128] Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum ordinis*, 5; St. Yohanes Paulus II, ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), 22: *AAS* 95 (2003), 448.
[129] Adalah tugas khusus imam juga melayani Pengurapan orang sakit, karena itu secara erat terkait dengan pengampunan dosa: «Dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni» (Yak. 5:15).
[130] *Katekismus Gereja Katolik*, 1396; St. Yohanes Paulus II, ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), 26: *AAS* 95 (2003), 451; Bdk. Henry de Lubac, *Meditazione sulla Chiesa*,

Milano 1965, 185.

[131] Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum ordinis*, 6.

[132] Sungguh mengejutkan bahwa di beberapa Negara lembah Amazon terdapat lebih banyak misionaris untuk Eropa dan Amerika Serikat daripada untuk membantu Vikariat-vikariat di Wilayah Amazon sendiri.

[133] Di dalam Sinode juga dibicarakan kelangkaan seminari untuk pendidikan imamat orang-orang asli.

[134] Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatik *Lumen gentium*, 3.

[135] St. Paulus VI, *Homili pada Pesta Tubuh dan Darah Kristus*, 17 Juni 1965: *Insegnamenti* 3 (1965), 358.

[136] Adalah mungkin, oleh karena kelangkaan imam, seorang Uskup «berpendapat bahwa partisipasi dalam reksa pastoral harus dipercayakan kepada seorang diakon atau orang lain yang bukan imam atau kepada suatu kelompok, maka hendaknya ia mengangkat seorang imam yang dibekali kuasa dan kewenangan Pastor Paroki, untuk memimpin reksa pastoral itu."(*KHK*, 517 § 2).

[137] Konferensi Umum ke-5 Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 178: ed. it. Bologna 2014, p. 100.

[138] *Ibid*., 475: ed. it. cit., p. 245.

[139] *Instrumentum laboris*, 65.

[140] *Ibid.*, 63.

[141] *Ibid.*, 129, d, 2.

[142] Seruan apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 228: *AAS* 105 (2013), 1113.

[143] *Ibid*., 226: *AAS* 105 (2013), 1112.

[144] Konsili Vatikan II, Deklarasi *Nostra aetate*, 2.

[145] CELAM, *III Simposio latinoamericano sobre Teología india*, Kota Guatemala (23-27 Oktober 2006).

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS**, KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA**.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI**.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA **; DIGNITATIS HUMANAE.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA**.** PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA**.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS PERUTUSAN GEREJA
15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP

18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESIARUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN,

DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK

34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR
41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT

42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**

49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI.** SEBUAH JAWABAN PASTORAL. **(B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI.** HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG.** PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. **(B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN.** SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI
56. **FIDES ET RATIO.** IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB
57. **GEREJA DI ASIA.** ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES.** GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. **(B) DEKLARASI DOMINUS IESUS.** PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN.** INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN

62. **NOVO MILLENIO INEUNTE.** PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN
63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDEI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA**

DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG. LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP

97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNGSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNGSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS
111. **(A) GEREJA DAN INTERNET; (B) ETIKA DALAM INTERNET ; (C) PERKEMBANGAN CEPAT.** DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL DAN SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II
112. **COMMUNIO ET PROGRESIO.** INSTRUKSI PASTORAL TENTANG

ALAT-ALAT KOMUNIKASI SOSIAL. KOMISI KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL 23 MARET 1971

113. **PEDOMAN HOMILI.** DIRETTORIO OMILETICA. KONGREGASI UNTUK IBADAT ILAHI DAN TATA TERTIB SAKRAMEN-SAKRAMEN. 29 JUNI 2014

TERBITAN LAINNYA:

1. **PETUNJUK UMUM KATEKESE**, terbitan Dokpen KWI 1997, 251 hlm.
2. **KITAB HUKUM KANONIK, Edisi Bahasa Indonesia,** terbitan Dokpen KWI tahun 2018 (revisi kan. 838)
3. **BUKU PETUNJUK GEREJA KATOLIK INDONESIA TAHUN 2017** Berisi daftar alamat-alamat KWI, keuskupan, paroki, tarekat di Indonesia; terbitan Dokpen KWI.
4. **SPEKTRUM**. Berisi Dokumen-dokumen Gereja Katolik Indonesia – khususnya Dokumen Sidang-sidang Tahunan KWI. Terbit 4 nomor dalam setahun, dengan harga langganan.

SERI DOKUMEN GEREJAWI DALAM FORMAT E-BOOK

1. **DOKUMEN ABU DHABI**. Perjalanan Apostolik Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab. Februari 2019.
2. **APERUIT ILLIS**. Surat Apostolik Paus Fransiskus dalam bentuk Motu Proprio. 30 September 2019.
3. **ADMIRABILE SIGNUM**. Surat Apostolik dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Makna dan Pentingnya Gua Natal. 1 Desember 2019.
4. **AD RESURGENDUM CUM CHRISTO**. Intruksi mengenai pemakaman orang-orang meninggal dan penyimpanan abu dalam kasus kremasi. Kongregasi untuk Ajaran Iman. 18 Maret 2016.